

**PEMAHAMAN GURU TERHADAP NILAI-NILAI KARAKTER
DI TK GUGUS II KECAMATAN GEDONGTENGGEN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Diajeng Ayu Eka Fadilah
NIM 10111244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

**PEMAHAMAN GURU TERHADAP NILAI-NILAI KARAKTER
DI TK GUGUS II KECAMATAN GEDONGTENGGEN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



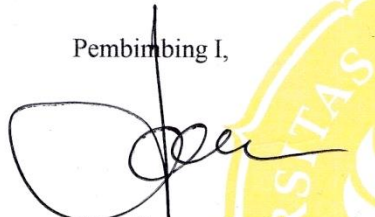
Oleh
Diajeng Ayu Eka Fadilah
NIM 10111244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul “PEMAHAMAN GURU TERHADAP NILAI-NILAI KARAKTER DI TK GUGUS II KECAMATAN GEDONGTENGEN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Diajeng Ayu Eka Fadilah, NIM 10111244021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

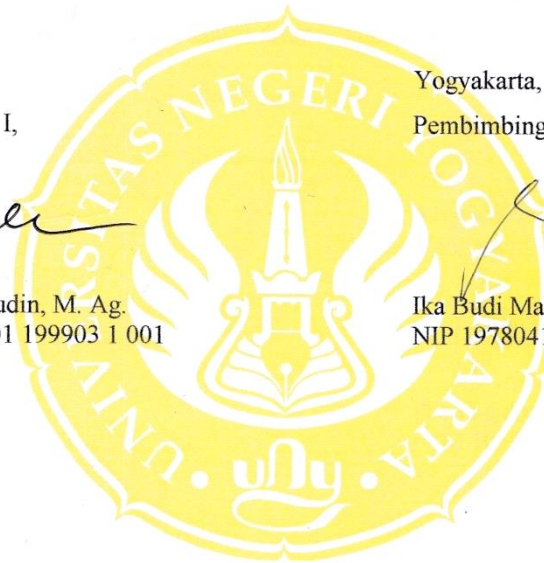
Pembimbing I,


Amir Syamsudin, M. Ag.
NIP 19700101 199903 1 001

Yogyakarta, Juli 2014

Pembimbing II,

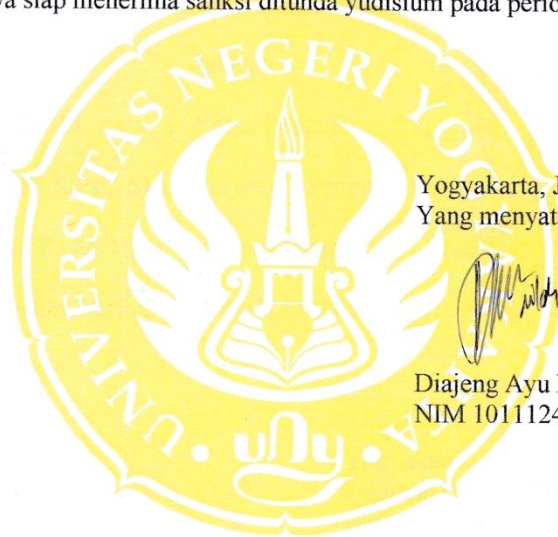

Ika Budi Maryatun, M. Pd.
NIP 19780415 200501 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Juli 2014
Yang menyatakan,

Diajeng Ayu Eka Fadilah
NIM 10111244021

PENGESAHAN

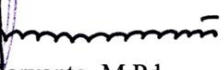
Skripsi yang berjudul “PEMAHAMAN GURU TERHADAP NILAI-NILAI KARAKTER DI TK GUGUS II KECAMATAN GEDONGTENGEN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Diajeng Ayu Eka Fadilah, NIM 10111244021 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Amir Syamsudin, M. Ag.	Ketua Penguji		19 - 8 - 2014
Arumi Savitri F., S.Psi., MA.	Sekretaris Penguji		17 - 9 - 2014
Lusila Andriani P., M. Hum	Penguji Utama		19 - 8 - 2014
Ika Budi Maryatun, M. Pd.	Penguji Pendamping		22 - 8 - 2014

Yogyakarta, 14 OCT 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Raih prestasi, junjung tinggi budi pekerti.”

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

“Pastikan beriman, berilmu, dan beramal.”

“Jangan hina pribadi anda dengan kepalsuan, karena dialah mutiara diri Anda
yang tak ternilai.”

“Take it simple. Don’t change who you are, just change what you do.”

(Diajeng A. Fadilah)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alaamiin

Karya ini saya persembahkan teruntuk Ibundaku terkasih

Sri Juniatie Pratiwi,

Agamaku,

Almamaterku,

Nusa dan Bangsaku tercinta.

KAJIAN PEMAHAMAN GURU TERHADAP NILAI-NILAI KARAKTER DI TK GUGUS II KECAMATAN GEDONGTENGGEN YOGYAKARTA

Oleh
Diajeng Ayu Eka Fadilah
NIM 10111244021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. Ada 15 nilai yang saat ini dipakai dalam pembelajaran karakter yang disebut 15 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. Objek penelitian ini berupa pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter yang ada. Metode pengumpulan data adalah angket dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah lembar angket dan pedoman wawancara. Adapun metode analisis data adalah metode reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang paling dipahami guru (dengan ketepatan antara angket dan wawancara adalah sama 100% guru paham) yaitu nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nilai Kepemimpinan dan Keadilan. Nilai yang mengalami peningkatan (jumlah responden menjawab benar dalam angket lebih rendah daripada ketika di wawancarai) adalah nilai Toleransi dan Cinta Damai, nilai Percaya Diri, nilai Mandiri, nilai Hormat dan Sopan Santun, nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong, dan nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air. Sementara nilai yang mengalami penurunan (jumlah responden menjawab benar dalam angket lebih tinggi daripada ketika di wawancarai) adalah nilai Disiplin, nilai Kejujuran, nilai Kreatif, nilai Kerja Keras, nilai Tanggung Jawab, nilai Rendah Hati, dan nilai Peduli Lingkungan. Dengan rata-rata keseluruhan bahwa guru dapat memahami 13 nilai dari 15 nilai yang ada.

Kata kunci: *pemahaman, nilai karakter, guru TK*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Pemahaman Guru Terhadap Nilai-nilai Karakter di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak serta berkah dari Allah SWT sehingga kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan tersendiri kepada Bapak Amir Syamsudin, M.Ag. selaku pembimbing I dan juga Ibu Ika Budi Maryatun, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, dan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Dekan FIP Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Koordinator Program Studi PG PAUD FIP yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PG PAUD yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Kepala Sekolah beserta guru-guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Ibuku, adik-adikku, terimakasih atas kerja keras, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan.
6. Teman-temanku seperjuangan (Atik Wartini, Renita Febrianingsih), para sahabatku (Anang, Rani, Julia, Rara, *Fabulous Belle*), dan pasanganku Fahmi Agus Untoro. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya, karena kalian juga penulis bisa melewati segala hal sampai saat ini dengan tawa.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Yogyakarta, Oktober 2014
Penulis



Diajeng Ayu Eka Fadilah
NIM 10111244021

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pemahaman dan Guru	7
1. Pengertian Pemahaman Guru	7
2. Guru	8
B. Teori Karakter dan Pendidikan Karakter	9
1. Teori Karakter	9
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	10

3. Teori Pendidikan Karakter	12
4. Tujuan Pendidikan Karakter	14
5. Penerapan Pendidikan Karakter	18
6. Karakter Perkembangan Anak	21
C. Kerangka Berpikir	30
D. Pertanyaan Penelitian	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	33
B. Populasi Penelitian	33
C. Lokasi Penelitian	34
D. Metode Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
1. Profil Sekolah yang Diteliti	41
2. Pemahaman Guru Tentang Nilai-nilai Karakter	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian	84
C. Keterbatasan Penelitian	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	91
----------------------	----

LAMPIRAN	94
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Santrock	hal 29
Tabel 2.	Alamat TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta	34
Tabel 3.	Kisi-kisi Pedoman Angket	37
Tabel 4.	Kisi-kisi Pedoman Wawancara	38
Tabel 5.	Daftar Informan TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta	44
Tabel 6.	Lima Belas Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam 18 Nilai Budaya Karakter Bangsa	45
Tabel 7.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	47
Tabel 8.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Toleransi dan Cinta Damai	49
Tabel 9.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Disiplin	52
Tabel 10.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kejujuran	54
Tabel 11.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Percaya Diri	56
Tabel 12.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Mandiri	58
Tabel 13.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kreatif	61
Tabel 14.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kerja Keras	63
Tabel 15.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Tanggung Jawab	66
Tabel 16.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Rendah Hati	68
Tabel 17.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Hormat dan Sopan Santun	71
Tabel 18.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong	74

Tabel 19.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kepemimpinan dan Keadilan	76
Tabel 20.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Peduli Lingkungan	78
Tabel 21.	Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air	81

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Piramida Stadium Perkembangan Keberagamaan Kohlberg	21
Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir	32
Gambar 3. Analisis Data Model Interaktif Huberman	39
Gambar 4. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	48
Gambar 5. Grafik Angket Pemahaman Nilai Toleransi dan Cinta Damai	50
Gambar 6. Grafik Angket Pemahaman Nilai Disiplin	52
Gambar 7. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kejujuran	54
Gambar 8. Grafik Angket Pemahaman Nilai Percaya Diri	57
Gambar 9. Grafik Angket Pemahaman Nilai Mandiri	59
Gambar 10. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kreatif	61
Gambar 11. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kerja Keras	64
Gambar 12. Grafik Angket Pemahaman Nilai Tanggung Jawab	66
Gambar 13. Grafik Angket Pemahaman Nilai Rendah Hati	69
Gambar 14. Grafik Angket Pemahaman Hormat dan Sopan Santun	72
Gambar 15. Grafik Angket Pemahaman Nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong	74
Gambar 16. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kepemimpinan dan Keadilan	76
Gambar 17. Grafik Angket Pemahaman Nilai Peduli Lingkungan	79
Gambar 18. Grafik Angket Pemahaman Nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air	82

Gambar 19. Bagan Data Hasil Penelitian	83
Gambar 20. Diagram Pembahasan Hasil Penelitian	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Lembar Angket	hal 94
Lampiran 2.	Buku Kode Angket	97
Lampiran 3.	Pengolahan Data Angket	98
Lampiran 4.	Instrumen Pedoman Wawancara	99
Lampiran 5.	Hasil Wawancara	101
Lampiran 6.	Surat Ijin Penelitian	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haryanto (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>) mengatakan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Artinya, pendidikan karakter adalah kewajiban yang harus dilakukan secara sadar oleh semua pihak, terutama yang disebutkan disini adalah sekolah dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas untuk kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kenyataannya, pendidikan karakter di Indonesia belum dipandang penting oleh sekolah, selama ini pendidikan kognitif lebih diunggulkan dan diutamakan dibandingkan pendidikan karakter. Bahkan orangtua lebih senang bila anaknya mendapatkan nilai 10 di pelajaran Matematika, walaupun mendapat nilai 3 di pelajaran Agama.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: vii) memaparkan pendidikan karakter sebenarnya sudah lama ada, hanya saja kurang mendapat perhatian, dan karenanya kini diberi penekanan. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, berbagai bentuk kenakalan remaja terutama di kota-kota besar seperti *bullying*, penggunaan narkoba, korupsi, dan lain-lain. Bahkan usaha untuk membangun sifat jujur pada anak melalui Kantin Kejujuran, banyak yang gagal karena bangkrut. Yang berarti, masih banyak anak yang belum memiliki kesadaran untuk bersikap jujur.

Ratna Megawangi (<http://nagaripetualang.wordpress.com/2011/10/09/pendidikan-karakter-di-paud/>) menganggap PAUD adalah saat yang paling penting dalam membangun fondasi karakter anak. Karena membangun karakter yang paling efektif adalah pada usia sedini mungkin. Utton berkata bahwa *“At 3, you’re made for life.”* (Pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Ungkapan tersebut mengacu kepada sebuah studi yang dilakukan oleh University of Otago di New Zealand yang meneliti lebih dari 1000 anak-anak selama 23 tahun, dan terbukti bahwa sejak usia 3 tahun seorang anak sudah bisa diprediksi bagaimana karakternya kelak ketika dewasa. Di dalam webnya, Ratna Megawangi menyebutkan juga beberapa pakar lain yang berpendapat sama, seperti *“The child’s most crucial developmental stage is the first six years.”* (Montessori). *“Programs aimed at correcting wayward juvenile behaviour need to start with preschoolers.”* (Martin). Timothy Wibowo (<http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/>) juga menegaskan pada usia dini 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, masa ini merupakan masa yang sangat riskan apabila anak tidak dididik dengan karakter yang baik.

Lingkungan di sekitar TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta ini didominasi oleh orangtua yang berpendidikan rendah (kebanyakan tidak tamat SD dan sedikit yang lulus SMA) dan termasuk dalam masyarakat menengah

kebawah. Berdasarkan pada observasi peneliti terhadap anak-anak usia PAUD sampai dengan SD yang dilaksanakan dari bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan Maret 2014 saat berkunjung ke lokasi lingkungan sekitar TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta, peneliti melihat bahwa hampir semua anak-anak yang peneliti lihat dan amati disekitar TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta masih banyak yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang kasar, masih melakukan kebiasaan-kebiasaan membuang sampah sembarangan, berteriak kepada orangtua. Padahal berdasarkan wawancara singkat non-formal yang dilakukan terhadap guru TK yang mengajar di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta pada bulan April 2014, guru sudah menerapkan pembelajaran karakter di sekolah-sekolah mereka. Juga ketika dilihat dari RKH yang ada, disebutkan 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional seperti: peduli lingkungan, hormat dan sopan santun, dan lain-lain sudah dicantumkan sebagai alat penilaian oleh guru.

Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Muchlas Samani & Hariyanto, 2010: 8) telah melansir ada Sembilan Pilar Pendidikan Karakter. Kesembilan pilar tersebut meliputi: Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, Kemandirian dan Tanggung Jawab, Kejujuran/Amanah dan Diplomatis, Hormat dan Santun, Dermawan, Suka Tolong Menolong, dan Gotong-royong/Kerja Sama, Percaya Diri dan Kerja Keras, Kepemimpinan dan Keadilan, Baik dan Rendah Hati, serta Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan. Yang dalam pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian, dan keamanan). Selanjutnya tinggal bagaimana cara guru atau sekolah dalam melaksanakan pembelajaran

pendidikan karakter di sekolah. Dalam pembelajaran tersebut terdiri dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dalam proses persiapan, tentunya guru harus memiliki pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai karakter yang diajarkannya kepada anak. Seperti yang diucapkan oleh Munif Chatib (2013a: xv) guru adalah pemimpin di kelas. Apabila gurunya sendiri tidak memahami maksud dari nilai-nilai yang diajarkan, bagaimana bisa pembelajaran akan berjalan efektif?

Peneliti tertarik meneliti bagaimana pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah karena pemahaman guru merupakan hal yang paling mendasar dan penting sebagai langkah awal melakukan pembelajaran. Begitu penting dan mendesaknya akan pembelajaran pendidikan karakter menjadi alasan kenapa pembelajaran pendidikan karakter di sekolah menjadi minat yang dilakukan peneliti sebagai bahan skripsi. Peneliti ingin mengkaji bagaimanakah pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolahnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah pada:

1. Pendidikan karakter di Indonesia belum dipandang penting oleh sekolah, bahkan orangtua.
2. Makin meningkatnya tawuran antar pelajar, berbagai bentuk kenakalan remaja terutama di kota-kota besar, *bullying*, penggunaan narkoba, korupsi, dan lain-lain.

3. Otak anak usia 0-6 tahun berkembang dengan sangat cepat dalam menerima berbagai macam informasi dan belum mampu membedakan baik atau buruk.
4. Banyak anak usia TK yang masih berkata kasar, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan membuang sampah sembarangan, berteriak kepada orangtua.
5. Guru yang memiliki pemahaman yang salah akan sesuatu yang diajarkannya, akan berdampak pada anak didiknya.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan. Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang guru yang memiliki pemahaman yang salah akan sesuatu yang diajarkannya, akan berdampak pada anak didiknya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemikiran latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Bagaimana pengetahuan para guru terhadap 18 karakter utama yang dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional oleh Kementerian Pendidikan di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan guru-guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen

Yogyakarta terhadap 18 karakter utama yang dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional oleh Kementerian Pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis pengamatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter. Dan sebagai pendorong guru dalam melakukan pembelajaran karakter di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi TK di Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta khususnya guru dalam mengajar.

b. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis dikemudian waktu.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pemahaman dan Guru

1. Pengertian Pemahaman Guru

Parkay dan Stanford (2008: 53) mengatakan bahwa guru diasumsikan untuk mempunyai pengetahuan yang luas. Orang-orang yang bukan guru mengharapkan seorang guru untuk memiliki pengetahuan yang jauh lebih luas dibandingkan mereka. Tak diragukan lagi bahwa guru-guru yang memiliki pengetahuan yang luas terhadap subjek pelajaran mereka akan lebih siap untuk membantu murid-murid belajar.

Ngainun Naim (2009: 4) menekankan bahwa guru merupakan sumber belajar yang utama, karena itu seharusnya guru merupakan sosok yang mempunyai banyak ilmu. Ngainun Naim kemudian melanjutkan (2009: 6) ada berbagai karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas. Guru harus selalu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Munif Chatib (2013a: xv) juga menekankan bahwa hal penting bagi guru adalah guru harus selalu belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Ngainun Naim (2009: 7) menegaskan bahwa apa yang disampaikan oleh seorang guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat. Karena guru adalah panutan, terutama bagi siswa. Menyampaikan ilmu yang tidak benar dan tidak membawa manfaat merupakan sebuah bentuk penyebaran kesesatan secara terstruktur.

Abdurrahman Mas'ud (dalam Suparlan, 2006: 91) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu menguasai materi atau bahan ajar, antusiasme, dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Menguasai materi dan bahan ajar menjadi kompetensi yang bisa diukur pertama kali bagi peserta didik. Ngainun Naim (2009: 60) menjelaskan lebih rinci bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru yang paling utama adalah menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman oleh guru terhadap suatu ilmu yang akan diajarkan merupakan suatu hal yang sangat penting karena guru merupakan orang yang diasumsikan memiliki pengetahuan yang luas dan karena apa yang diajarkan oleh guru haruslah sesuatu yang benar dan bermanfaat agar guru tidak kehilangan relevansinya bagi siswa.

2. Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta (Suparlan, 2006: 10). Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu guru harus mendampingi

para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, baik dalam tuntutan materi, metode, pendekatan, dan penangkapan siswa (Ngainun Naim, 2009: 15-16).

Berdasarkan beberapa teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru merupakan fasilitator yang menjadi kunci utama kesuksesan belajar siswanya. Sebagai pengajar, guru harus menguasai materi yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar.

B. Teori Karakter dan Pendidikan Karakter

1. Teori Karakter

Corley dan Philip (dalam Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 42) menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 41-42).

Dari beberapa pengertian para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang tampak pada kehidupannya sehari-hari sebagai ciri khas setiap individu dalam bermasyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Agar efektif, pendidikan karakter harus dilakukan melalui pendekatan yaitu pendidikan berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak yaitu (Singgih D.Gunarsa, 1992: 40):

a. Lingkungan Rumah

Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga adalah interaksi awal anak. Seorang anak belajar dari orangtua dan saudara kandungnya ataupun anggota keluarga lain yang ada di dalam rumah, tentang apa yang dianggap benar dan yang salah oleh kelompok sosial tersebut. Ini berarti bahwa tingkah laku anak dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di dalam rumah. Orangtua dapat memberikan stimulasi moral pada anak dan mencegah anak untuk berperilaku buruk.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kultur akademis dalam lingkungan sekolah. Kegagalan dalam mengembangkan keutamaan akademis dalam pembentukan karakter akan memberikan perkembangan pada budaya akademis non-edukatif

seperti mencontek, plagiarisme, vandalisme, dan lain-lain. Bahkan Singgih D. Gunarsa (1992: 42-43) menyebutkan, salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai moral (karakter) pada anak adalah lingkungan sekolah. Hubungan antara murid dengan guru atau antara murid dengan murid di sekolah akan banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Kepribadian yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi dan karena itu timbul keinginan anak untuk melakukan peniruan terhadap sebagian atau seluruh tingkah laku guru tersebut.

M. Ngalim Purwanto (2009: 19) mengungkapkan bahwa untuk mengajarkan tentang pendidikan karakter, tentunya pendidik sendiri juga harus memahami dan memiliki (mempersatukan diri) dengan norma-norma yang tertentu sehingga ia dapat disebut orang yang berkepribadian. Pendidik tidak dapat memberikan sesuatu kepada anak didiknya, kecuali hanya apa yang ada padanya.

c. Lingkungan Teman Sebaya

Teman-teman sebaya dapat memberikan stimulasi moral yang belum tentu sama dengan yang diterapkan di rumah. Teman dapat menjadi perhatian utama anak dan dapat mempengaruhi kepatuhan anak terhadap aturan orangtua dan guru.

d. Aspek Keagamaan

Pemberian pondasi agama pada anak dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak dikemudian hari dimana

anak dapat mempertimbangkan perilaku yang sesuai atau tidak sesuai menurut agama. Nilai-nilai agama yang diperoleh anak dapat menetap dan menjadi pedoman tingkah laku mereka.

e. Aktivitas-aktivitas Rekreasi

Bagaimana seorang anak mengisi waktu-waktu terluang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep pembentuk karakter anak.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang dilakukan dengan melalui pendektakan pendidikan kelas, kultur sekolah dan komunitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, diantaranya adalah sekolah melalui pengembangan kultur akademis dalam lingkungan sekolah. Guru sebagai pemimpin di kelas dan sebagai pengajar karakter, harus memahami dan memiliki norma-norma tertentu sehingga dapat disebut orang yang berkepribadian. Karena pendidik tidak dapat memberikan sesuatu kepada anak didiknya kecuali hanya apa yang ada padanya.

3. Teori Pendidikan Karakter

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Lickona (dalam Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 44) menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan

konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pendidikan karakter menurut Burke (dalam Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 43) semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Sementara itu Kohn (dalam Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 44) menyatakan bahwa pada hakikatnya, pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu. Muchlas Samani & Hariyanto (2012: 45) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh sekolah yang bertujuan membantu siswa untuk dapat memiliki, memahami dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral yang baik dalam jiwa dan raganya.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sudah ada dalam sistem pendidikan di Indonesia, hanya saja belum begitu diperhatikan. Dalam UU RI Nomor 2 Tahun 1989 (2003: 75) Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 4, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Undang-undang ini kemudian diperbarui dan diberikan penekanan terhadap pendidikan karakter. UU RI Nomor 20 tahun 2003 (2003: 7) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3, menetapkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini berarti tujuan pendidikan ini kerap dengan muatan karakter, karena merupakan perpaduan antara tampilan fisik dengan mental yang kelak akan dimiliki oleh keluaran pendidikan.

Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2009 telah mengidentifikasi 49 kualitas karakter yang dikembangkan dari *Character First* dan disepakati sebagai karakter minimal yang dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia, yaitu (Samani, 2012: 107): *Alertness* (Kewaspadaan), *Attentiveness* (Perhatian), *Availability* (Kesediaan), *Benevolence* (Kebajikan), *Boldness* (Keberanian), *Cautiousness* (Kehati-hatian), *Compassion* (Keharusan, rasa peduli yang tinggi), *Contentment* (Kesiapan hati), *Creativity* (Kreativitas), *Decisiveness* (Bersifat yakin), *Deference* (Rasa hormat), *Dependability* (Dapat diandalkan), *Determination* (Berketetapan hati), *Diligence* (Kerajinan), *Discernment* (Kecerdasan), *Discretion* (Kebijaksanaan), *Endurance* (Ketabahan), *Enthusiasm* (Antusias), *Faith* (Keyakinan), *Flexibility* (Kelenturan, keluwesan), *Forgiveness* (Pemberi maaf), *Generosity* (Dermawan), *Gentleness* (Lemah lembut), *Gratefulness* (Pandai berterima kasih), *Honor* (Sifat menghormati orang lain), *Hospitality* (Keramah-tamahan), *Humility* (Kerendahan hati), *Initiative* (Inisiatif), *Joyfulness* (Keriangman), *Justice* (Keadilan), *Loyalty* (Kesetiaan), *Meekness* (Kelembutan hati), *Obedience* (Kepatuhan), *Orderliness* (Kerapian), *Patience* (Kesabaran), *Persuasiveness* (Kepercayaan), *Punctuality* (Ketepatan waktu), *Resourcefulness* (Kecerdikan, Panjang akal), *Responsibility* (Pertanggung jawaban), *Security* (Pelindung), *Self-control* (Kontrol diri), *Sensitivity* (Kepekaan), *Sincerity* (Ketulusan hati), *Thoroughness* (Ketelitian), *Thriftiness* (Sikap berhemat), *Tolerance* (Toleran), *Truthfulness* (Kejujuran), *Virtue* (Sifat baik), *Wisdom* (Kearifan, kebijakan).

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional lalu menetapkan 18 karakter utama yang dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Munif Chatib, 2013b: 84-85), yaitu:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai persamaan derajat dihubungkan dengan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas sesuatu yang dipelajari, dilihat, didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 45-46).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah tujuan pendidikan karakter merupakan perpaduan antara tampilan fisik dengan mental yang baik oleh keluaran pendidikan dalam perwujudan kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan sepenuh hati. Ada 18 karakter utama yang dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

5. Penerapan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 19-20):

a. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan perguruan

tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Tanlain menyebutkan ciri-ciri pendidikan formal adalah (dalam Dedi Supriadi, 2003: 4):

- 1) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarki,
- 2) Usia siswa di suatu jenjang relatif homogen,
- 3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan,
- 4) Isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum, dan
- 5) Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

b. Pendidikan Nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan. Tanlain menyebutkan ciri-ciri pendidikan nonformal adalah (dalam Dedi Supriadi, 2003: 4):

- 1) Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah,
- 2) Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek,
- 3) Peserta tidak perlu homogen,
- 4) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis,
- 5) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus, dan

- 6) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup.

c. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam kata lain, pendidikan informal ini berlangsung secara wajar dan seumur hidup. Tanlain menyebutkan ciri-ciri pendidikan informal adalah (dalam Dedi Supriadi, 2003: 3):

- 1) Tidak diselenggarakan secara khusus,
- 2) Lingkungan pendidikannya tidak diadakan dengan maksud khusus untuk menyelenggarakan pendidikan,
- 3) Tidak deprogram menurut aturan tertentu,
- 4) Tidak ada waktu belajar tertentu,
- 5) Metodenya tidak formal,
- 6) Tidak ada evaluasi yang sistematis, dan
- 7) Tidak diselenggarakan oleh pemerintah.

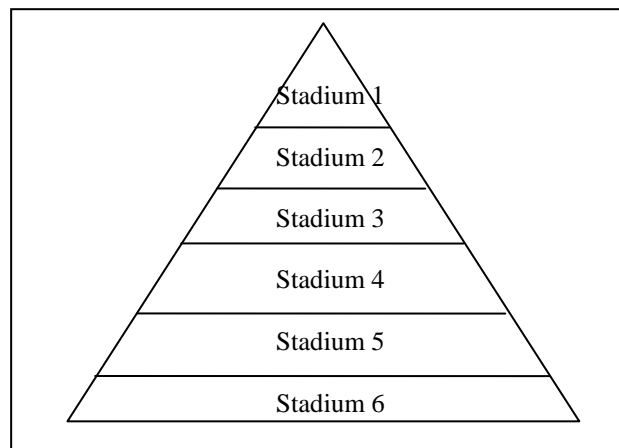
Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung dalam seluruh jenjang pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satunya adalah sekolah (TK) yang merupakan jenjang pendidikan formal melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan.

6. Karakter Perkembangan Anak

a. Karakter Perkembangan Nilai Agama Moral (NAM)

1) Perkembangan Keberagamaan Anak

Jersild (1963: 373) mengatakan bahwa biasanya orang atau anak beragama itu dikarenakan orang tuanya beragama, atau karena ia menirukan orang tuanya beragama. Kohlberg, secara teoritis mengemukakan, bahwa seseorang dalam mengikuti tata nilai agar menjadi insan kamil itu melalui 6 (enam) stadium (tingkatan) yang terdapat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Piramida Stadium Perkembangan Keberagamaan Kohlberg

Dengan keterangan:

Stadium 1 yaitu menurut aturan untuk menghindari hukuman; Stadium 2 yaitu anak bersikap konformis untuk memperoleh hadiah agar dipandang orang baik; Stadium 3 yaitu anak bersikap konformis untuk menghindari celaan orang lain agar disenanginya; Stadium 4 yaitu anak bersikap konformis untuk menghindari hukuman yang diberikan bagi beberapa tingkah laku tertentu dalam kehidupan bersama; Stadium 5 yaitu konformis anak sekarang dilakukan karena membutuhkan kehidupan bersama yang diatur; Stadium 6 yaitu melakukan

konformitas tidak karena perintah atau norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri untuk melakukannya

2) Perkembangan Moral Anak

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “Moral” berasal dari kata Latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat (Hurlock, 1978: 74). Menurut Havighurst (dalam Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, 2005: 104), moral adalah kondisi atau potensi kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (*value*) yang diinginkan. Dengan demikian perkembangan moral seseorang itu berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak, di samping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan, serta kemauan atas hasil tanggapan dari anak.

Perkembangan moral dari Piaget (dalam Dolet Unaradjan, 2003: 34), membagi perkembangan moral anak usia dini menjadi dua, yaitu:

a) Tahap Heteronomi (6-7/8 tahun)

- (1) Hingga usia 2 tahun, anak belum mempunyai kesadaran untuk menaati aturan-aturan di lingkungannya.
- (2) Usia 2-6 tahun, anak mulai sadar akan adanya aturan-aturan yang mengatur tindakannya. Dalam melaksanakan aturan-aturan tersebut, anak masih bersifat egosentris.

Hingga usia sekitar 7-8 tahun, rasa hormat masih bercampur dengan rasa takut. Anak-anak heteronom menaruh rasa hormat dan kepatuhan pada peraturan secara mutlak.

b) Tahap Otonomi

Pada tahap ketiga (7-10 tahun), anak mulai menganggap bahwa aturan-aturan dalam suatu kegiatan adalah penting untuk mengatur suatu aktivitas sosial. Anak-anak usia 7-8 tahun menganggap bahwa sudah sepantasnyalah ia taat dan pasrah pada semua peraturan yang mengatur hidup mereka. Pada saat dalam tahap otonomi, pengertian dan rasa hormat terhadap peraturan akan konsisten dengan pelaksanaan peraturan tersebut.

Tahapan perkembangan moral anak usia dini (di bawah usia 10-13 tahun) menurut Kohlberg masih dalam tingkatan Prakonvensional yang ada dua tahap, yaitu (Dolet Unaradjan, 2003: 37-38):

(1) Orientasi hukuman dan kepatuhan (*Punishment and Obedience Orientation*)

Pada tahap ini anak akan cenderung menghindari hukuman dan kerusakan fisik terhadap orang maupun harta milik.

(2) Orientasi Relativis Instrumental (*The Instrumental Relativist Orientation*)

Pada tahap ini anak akan mengikuti aturan hanya bila tindakan itu menguntungkan dirinya. Hubungan antar manusia dipandang sebagai hubungan timbal balik.

Tentang perkembangan moral anak yang disesuaikan dengan *value*/tata nilai yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut (Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, 2005: 105):

(a) Usia 1-4 tahun, ukuran baik dan buruk bagi seorang anak itu tergantung dari apa yang dikatakan oleh orang tua. Walaupun anak saat itu belum tahu benar

hakikat atau perbedaan antara yang baik dan yang buruk itu. Sebab saat itu anak belum juga mampu menguasai dirinya sendiri.

- (b) Usia 4-8 tahun, ukuran tata nilai bagi seorang anak adalah dari yang lahir (realitas). Anak belum dapat menafsirkan hal-hal yang tersirat dari sebuah perbuatan, antara perbuatan disengaja atau tidak, anak belum mengetahui, yang ia nilai hanyalah kenyataannya (dari sebab perbuatan tadi). Contoh: anak akan tetap menilai salah terhadap orang yang memecahkan gelas 20 buah (satu kodi), walaupun tidak disengaja. Tetapi anak tadi akan memaklumi, terhadap seorang yang hanya memecahkan satu gelas, walaupun disengaja.

b. Karakter Perkembangan Nilai Sosial-Emosional (SE)

Karakter perkembangan nilai dalam lingkup sosial-emosional dibagi menjadi dua, karena masing-masing memiliki teorinya sendiri, yaitu:

1) Perkembangan Sosial Anak

Buhler (dalam Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, 2005: 102-103) membagi tingkatan perkembangan sosial anak menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- a) Tingkatan pertama: sejak dimulai umur 4 bulan, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain anak tertawa karena mendengar suara orang lain. Anak menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kembali dan lain-lain.
- b) Tingkatan kedua: adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contoh: anak yang berebut benda atau mainan, jika menang anak akan

kegirangan dalam gerak dan mimik. Tingkatan ini biasanya mulai muncul pada usia anak ± 2 tahun ke atas.

- c) Tingkatan ketiga: jika anak telah lebih dari umur ± 2 tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipasti (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.
- d) Tingkatan keempat: pada masa akhir tahun ke dua, anak telah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak lakunya.

Selanjutnya karena anak sudah mulai kaya akan pengalaman sosial, anak sudah mulai dapat memberontak, melawan (pertikaian). Suatu ketika anak menjadi mudah keras kepala, cemburuan, dan lainnya, karena pada masa ini termasuk ada di dalamnya masa kegoncangan pertama (*footzalter I*) pada diri anak, yakni pada umur $\pm 3/4$ tahun. Perkembangan sosial ini akan terus berlanjut sesuai dengan pengalamannya, sehingga anak siap untuk bergaul dengan prang lain secara baik dan wajar.

2) Perkembangan Emosi Anak

Menurut Chaplin (dalam Bimo Walgito, 2008: 203) yang dimaksud dengan perasaan atau emosi adalah suatu keadaan suatu individu akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal maupun internal. Dalam *Child Development: Eleventh Edition* (Santrock, 2007: 332), disebutkan bahwa emosi sebagai perasaan, atau pengaruh, yang terjadi ketika seseorang berada dalam keadaan atau interaksi yang penting bagi dia, khususnya untuk kebaikannya.

Masa pra-sekolah merupakan periode memuncaknya emosi (Winarno, 1979: 50). Bagi anak-anak, perkembangan perasaan itu sangat cepat dan besar sekali, sehingga umumnya anak-anak lebih emosional dibandingkan dengan orang dewasa. Birkenfeld dan Gazali (Winarno, 1979) membagi perasaan anak menjadi dua kategori, dengan uraian sebagai berikut:

a) Perasaan yang terdapat pada tingkat biologis (jasmaniah) yang meliputi:

- (1) Perasaan yang berhubungan dengan pencernaan makanan, pernapasan, dan peredaran darah, contoh: lapar, lelah, kejang, dan sebagainya.
- (2) Perasaan yang berhubungan dengan insting. Contoh: takut, dan sebagainya.
- (3) Perasaan yang berhubungan dengan alat indra. Contohnya: dingin, panas, nyeri, dan sebagainya.

b) Perasaan tingkat rohaniah yang meliputi:

- (1) Perasaan intelek, yaitu perasaan yang selalu menyertai pekerjaan-pekerjaan intelek. Contoh: gembira jika dapat mengerjakan soal pekerjaan dengan baik, jika tidak bisa mengerjakan anak akan kecewa.
- (2) Perasaan estetis, yaitu suatu perasaan yang dialami pada waktu menganggap sesuatu itu bagus/indah atau jelek. Untuk mengukur indah atau tidak harus ada standarnya, maka standanya ini biasa disebut dengan cita rasa. Cita rasa sering dipengaruhi oleh pembawaan, umur, lingkungan, dan mode yang sedang berlangsung. Dan sesuatu yang dapat menciptakan atau membangkitkan keindahan ini disebutnya seni.
- (3) Perasaan etis, yaitu perasaan kesusilaan, hal ini ada sewaktu seseorang menghayati sesuatu itu baik atau buruk. Standarisasi baik atau buruk yang ada

pada diri seseorang ditentukan atau dipengaruhi oleh kata hati. Meskipun demikian, terbentuknya kata pada seseorang seringkali juga dipengaruhi, ialah berbagai faktor antara lain pembawaan, umur, lingkungan/pendidikan, agama serta pandangan hidup.

- (4) Perasaan religius, yaitu perasaan yang menyertai penghayatan keagamaan ukuran atau sumber perasaan ini adalah agama. Contoh: perasaan ikhlas, tawakal, perasaan aib, dan lain-lain. Yang penting untuk dilakukan untuk mengembangkan perasaan ini adalah pembiasaan, motivasi, keteladanan, serta penciptaan situasi keagamaan. Pengalaman awal anak terhadap Tuhan biasanya melalui bahasa, melalui tanggapan yang dialaminya. Semula anak mengenalnya secara sederhana (diidentikkannya dengan manusia dan sebagainya), tetapi dalam proses berikutnya jika ada bimbingan yang benar anak akan mengenal Tuhan pun dengan cara yang benar.
- (5) Perasaan diri, yaitu perasaan yang menyertai tanggapan tentang dirinya sendiri. Perasaan diri dapat dibedakan menjadi perasaan diri yang positif (kemampuan diri sendiri) dan perasaan diri yang negatif (ketidakmampuan penyesuaian dirinya). Contoh: sombong, angkuh, rendah diri, malu, dan lain-lain.
- (6) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang timbul karena pendapat dan pengalaman seseorang dengan sesama manusia. Contoh: cinta, rindu, cemburu, respek, dan lain-lain.

Untuk perkembangan selanjutnya, perasaan anak akan berkembang secara bertahap, yang dimulai dari perasaan yang lebih banyak ditunjukkan untuk

kepentingan dirinya sendiri. Pada mulanya setiap anak, akan selalu merasa dan bersikap subjektif, atau dikenal dengan istilah egosentris, yakni sikap dimana segala sesuatu itu ditujukan untuk kepentingan dirinya sendiri atau egosentris menjadi pusat kepentingan (*ego* = aku, dan *centre* = pusat).

Pada tahap berikutnya anak akan mengalami kegoncangan (transisi), perasaan anak sudah mengerti akan perasaan orang lain (objektif), akan tetapi perasaan akunya masih mendominasi, yakni anak akan mulai mempertimbangkan perasaan subjektif dengan perasaan objektifnya. Perkembangan perasaan anak akan semakin baik jika ditandai adanya keseimbangan antara perasaan dan sikap egosentrisnya dengan perasaan objektif yang ada. Anak akan selalu membeberkan perasaannya dengan luas, terus terang apa yang sebenarnya yang ia rasakan. Ia bahagia jika benar-benar dalam kondisi tidak sedih. Suasana hari bagi seorang anak umumnya berjalan secara cepat, mudah berubah yang diwujudkan dengan sebentar ketawa, sebentar menangis, dan seterusnya. Winarno Surakhmad & Anwar Syah (1979: 89-90) menyebutkan pola perkembangan emosi anak, antara lain:

- (a) Pada saat dilahirkan: tidak terdapat emosi-emosi yang menyenangkan, yang ada hanyalah rasa atau keadaan tenang.
 - (b) 2 bulan pertama: rasa senang dan ketidak senangan mulai tampak sebagai reaksi terhadap rangsangan fisik.
 - (c) Bulan 3: rasa senang ditimbulkan oleh rangsangan psikologis, sebagaimana terlihat dalam senyuman, bayi sebagai respon terhadap wajah-wajah manusia.
- Tidak lama kemudian, rasa tidak senang dapat ditimbulkan oleh rangsangan

psikologis maupun rangsangan fisik, sebagaimana yang terlihat dalam reaksi bayi bila ditinggalkan seorang diri.

(d) 6 bulan: emosi-emosi negatif mulai menonjol.

Disebutkan juga beberapa jenis emosi pada masa kanak-kanak, antara lain (Surakhmad, 1979: 91-96): takut, cemas, marah, cemburu (puncak kecemburuan datang pada umur antara tiga dan empat tahun, sedangkan puncak kecemburuan berikutnya muncul pada masa adolesen), kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu (masa bertanya dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia \pm 6 tahun).

Santrock menyebutkan emosi anak usia dini, termasuk dalam *Self-Conscious Emotions*, yaitu: kebanggaan, rasa malu, dan rasa bersalah. Muncul pertama kali pada usia sekitar dua setengah tahun. Karakteristik perkembangan emosi anak usia dini akan dipaparkan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Santrock

Usia	Perkembangan
2 sampai 4 tahun	Mengalami peningkatan kosakata emosi paling cepat Mengoreksi label emosi sederhana dalam dirinya dan orang lain dan berbicara tentang emosi masa lalu, sekarang, dan masa depan Bicara tentang penyebab dan konsekuensi dari beberapa emosi dan mengidentifikasi emosi yang sesuai dengan situasi tertentu Menggunakan bahasa emosi dalam bermain peran
5 sampai 10 tahun	Menampilkan peningkatan kemampuan untuk mencerminkan secara lisan pada emosi dan untuk mempertimbangkan hubungan yang lebih kompleks antara emosi dan situasi Memahami bahwa peristiwa yang sama dapat menimbulkan berbagai perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda dan bahwa perasaan kadang-kadang bertahan lama setelah peristiwa yang menyebabkannya Menunjukkan kesadaran tentang mengendalikan dan mengelola emosi sesuai dengan standar sosial

(Sumber: Santrock, 2007: 339-340)

Kesimpulan yang peneliti ambil adalah perkembangan karakter anak terdiri dari perkembangan karakter Nilai Agama Moral (NAM) dan perkembangan karakter Sosial-Emosional (SE). Teori-teori tentang perkembangan sosial-

emosional serta nilai agama dan moral dapat menjadi landasan bagi guru dalam mengajarkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter yang diajarkan tentunya harus sesuai dengan perkembangan usia anak.

C. Kerangka Pikir

Guru merupakan fasilitator yang menjadi kunci utama kesuksesan belajar siswanya. Sebagai pengajar, guru harus menguasai materi yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar. Pemahaman oleh guru terhadap suatu ilmu yang akan diajarkan merupakan suatu hal yang sangat penting karena guru merupakan orang yang diasumsikan memiliki pengetahuan yang luas dan karena apa yang diajarkan oleh guru haruslah sesuatu yang benar dan bermanfaat agar guru tidak kehilangan relevansinya bagi siswa.

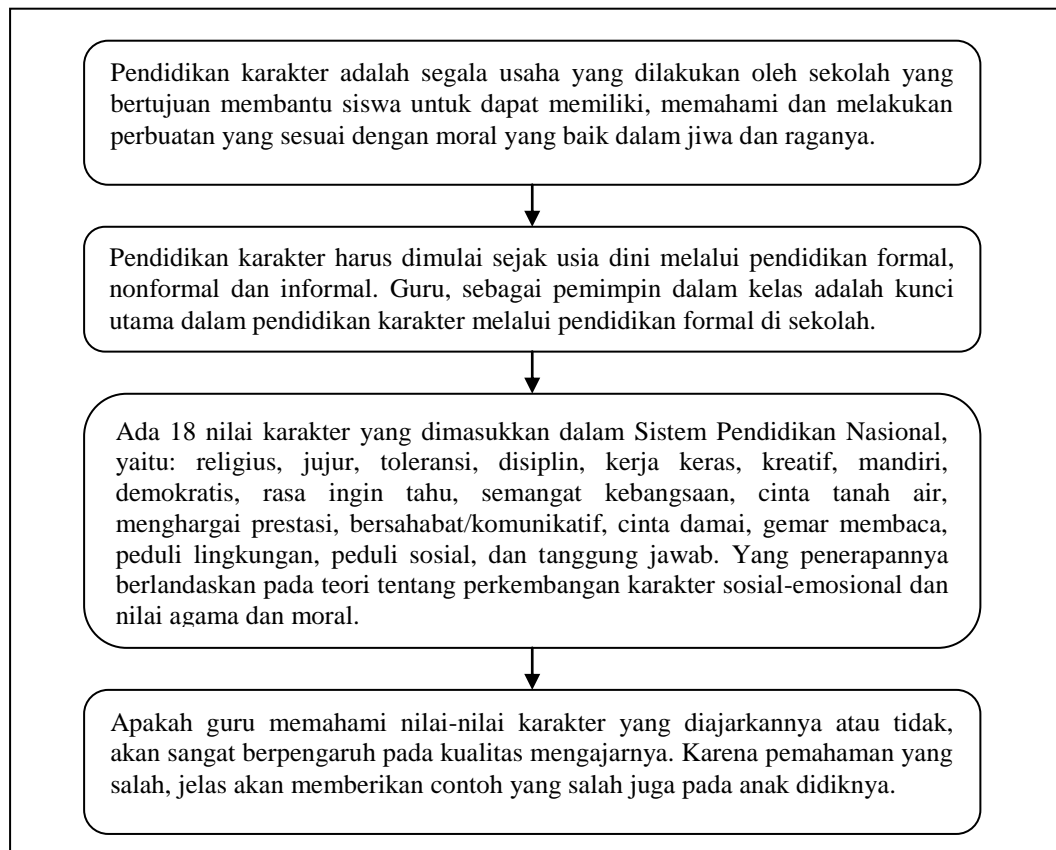
Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang tampak pada kehidupannya sehari-hari sebagai ciri khas setiap individu dalam bermasyarakat. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang dilakukan dengan melalui pendekatan pendidikan kelas, kultur sekolah dan komunitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, diantaranya adalah sekolah melalui pengembangan kultur akademis dalam lingkungan sekolah. Guru sebagai pemimpin di kelas dan sebagai pengajar karakter, harus memahami dan memiliki norma-norma tertentu sehingga dapat disebut orang yang berkepribadian. Karena pendidik tidak dapat memberikan sesuatu kepada anak didiknya kecuali hanya apa yang ada padanya.

Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh sekolah yang bertujuan membantu siswa untuk dapat memiliki, memahami dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral yang baik dalam jiwa dan raganya. Tujuan pendidikan karakter merupakan perpaduan antara tampilan fisik dengan mental yang baik oleh keluaran pendidikan dalam perwujudan kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan sepenuh hati. Ada 18 karakter utama yang dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung dalam seluruh jenjang pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satunya adalah sekolah (TK) yang merupakan jenjang pendidikan formal melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan.

Perkembangan karakter anak terdiri dari perkembangan karakter Nilai Agama Moral (NAM) dan perkembangan karakter Sosial-Emosional (SE). Teori-teori tentang perkembangan sosial-emosional serta nilai agama dan moral dapat menjadi landasan bagi guru dalam mengajarkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter yang diajarkan tentunya harus sesuai dengan perkembangan usia anak.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti mempertanyakan bagaimanakah pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif persentase pendekatan survai. Masri Singarimbun & Soffan Effendi (2006: 3) penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Dijelaskan oleh Singarimbun, penelitian survai dapat digunakan untuk maksud penjajagan (eksploratif), deskriptif, penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory*), yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa; evaluasi, prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, penelitian operasional, dan pengembangan indikator-indikator sosial.

Berdasarkan penggunaannya tersebut di atas, penelitian ini termasuk jenis penelitian survai deskriptif karena peneliti menjelaskan tentang konsep dengan menghimpun fakta yang ada tanpa melakukan pengujian hipotesa. Fenomena yang akan dicari faktanya adalah bagaimana pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket dan untuk mengecek apakah jawaban guru pada angket benar, digunakan wawancara.

B. Populasi Penelitian

Namawi (dalam Riduwan, 2006: 10) memberikan pengertian bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung

ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. Populasi yang diteliti yaitu guru TK se-Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta yang berjumlah lima TK dengan banyaknya guru adalah 14 orang, yaitu dari TK: TK ABA Notoyudan, TK Mardiluwih, TK Kanisius Notoyudan, TK Kartika, dan TK ABA Pringgokusuman. Semuanya digunakan untuk penelitian sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus II Kecamatan Gedongtengen Kota Yogyakarta yang diketuai oleh Ibu Khoirul Fajariyah yang merupakan Kepala Sekolah TK ABA Notoyudan yang merupakan TK Inti di Gugus II Kecamatan Gedongtengen. Lebih jelas tentang lokasi TK yang ada di Gugus II Kecamatan Gedongtengen, akan disajikan dalam bentuk Tabel 2:

Tabel 2. Alamat TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta

Jenis	No.	Nama TK	Alamat TK
TK Inti	1.	TK ABA Notoyudan	Notoyudan GT II / 1272, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta
TK Imbas	2.	TK Mardiluwih	Notoyudan GT II / 1303, Yogyakarta
	3.	TK Kanisius Notoyudan	Jalan Letjend Suprpto No. 95, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta
	4.	TK Kartika	Pringgokusuman GT II / 395 Yogyakarta
	5.	TK ABA Pringgokusuman	Pringgokusuman No. 32 B, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta

D. Metode Pengumpulan Data

Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Narbuko, 2007:

1). Ini berarti dalam arti pengumpulan data, metode adalah suatu cara yang paling tepat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam melakukan penelitian. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Lexy J. Moleong, 2007: 157).

Suharsimi Arikunto (2010: 203) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Agar penelitian dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Suharsimi, 2010: 21-22).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variasi metode angket dan wawancara. Dengan data primer berupa angket dan wawancara.

1. Angket atau Kuesioner (*Questionnaires*)

Menurut Suharsimi (2010: 194-198) kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Sugiyono (2012: 192)

memaparkan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket terbuka yang disusun berdasarkan kisi-kisi.

2. Wawancara atau Interviu (*Interview*/Kuesioner Lisan)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Lexy J. Moleong, 2007: 186-187). Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) antara lain:

- a. mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain;
- b. merekonstruksi kejadian-kejadian yang dialami pada masa lalu;
- c. memproyeksikan kejadian-kejadian yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang;
- d. memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi);
- e. dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Ada bermacam-macam jenis pembagian wawancara, peneliti menggunakan bentuk pembagian wawancara yang dikemukakan oleh Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2007: 187-190), yaitu wawancara terstruktur. Wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2010: 203). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen untuk membantu proses pengumpulan data, di antaranya:

1. Lembar Angket

Peneliti menggunakan metode angket dalam pengumpulan datanya, karena itu instrumen yang digunakan adalah angket. Ada 2 jenis instrumen angket yang dapat digunakan dalam penelitian dengan menggunakan metode angket, yaitu angket dan skala bertingkat (Suharsimi Arikunto, 2010: 204). Peneliti menggunakan instrumen angket. Kisi-kisi khusus dalam lembar angket yang digunakan peneliti, dijelaskan dalam bentuk tabel yang dituliskan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Angket

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Butir-butir	No.
Nilai Pendidikan Karakter	Pemahaman guru tentang 18 nilai karakter	- Pemahaman guru tentang nilai Religius	1	1
		- Pemahaman guru tentang nilai Jujur	1	2
		- Pemahaman guru tentang nilai Toleransi	1	3
		- Pemahaman guru tentang nilai Disiplin	1	4
		- Pemahaman guru tentang nilai Kerja Keras	1	5
		- Pemahaman guru tentang nilai Kreatif	1	6
		- Pemahaman guru tentang nilai Mandiri	1	7
		- Pemahaman guru tentang nilai Demokratis	1	8
		- Pemahaman guru tentang nilai Rasa Ingin Tahu	1	9
		- Pemahaman guru tentang nilai Semangat Kebangsaan	1	10
		- Pemahaman guru tentang nilai Cinta Tanah Air	1	11
		- Pemahaman guru tentang nilai Menghargai Prestasi	1	12
		- Pemahaman guru tentang nilai Bersahabat/Komunikatif	1	13
		- Pemahaman guru tentang nilai Cinta Damai	1	14
		- Pemahaman guru tentang nilai Gemar Membaca	1	15
		- Pemahaman guru tentang nilai Peduli Lingkungan	1	16
		- Pemahaman guru tentang nilai Peduli Sosial	1	17
		- Pemahaman guru tentang nilai Tanggung Jawab	1	18

2. Pedoman Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya. Ada 2 jenis instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian dengan menggunakan metode wawancara, yaitu lembar angket dan ceklis (Suharsimi Arikunto, 2010: 204). Peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara. Kisi-kisi khusus dalam pedoman wawancara yang digunakan peneliti, dijelaskan dalam bentuk tabel yang dituliskan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

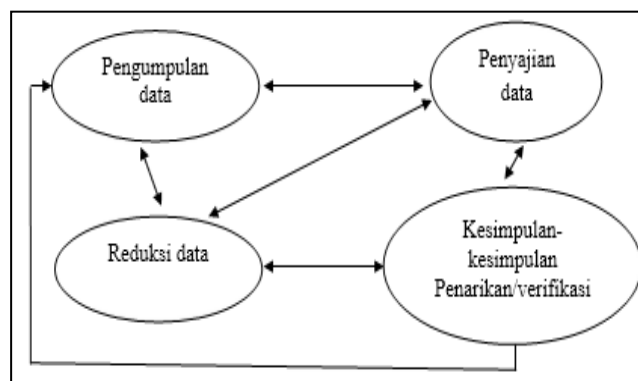
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Butir-butir	No.
Nilai Pendidikan Karakter	Pemahaman tentang 15 nilai karakter	- Pemahaman guru tentang nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	1	1
		- Pemahaman guru tentang nilai Toleransi dan Cinta Damai	1	2
		- Pemahaman guru tentang nilai Disiplin	1	3
		- Pemahaman guru tentang nilai Kejujuran	1	4
		- Pemahaman guru tentang nilai Percaya Diri	1	5
		- Pemahaman guru tentang nilai Mandiri	1	6
		- Pemahaman guru tentang nilai Kreatif	1	7
		- Pemahaman guru tentang nilai Kerja Keras	1	8
		- Pemahaman guru tentang nilai Tanggung Jawab	1	9
		- Pemahaman guru tentang nilai Rendah Hati	1	10
		- Pemahaman guru tentang nilai Hormat dan Sopan Santun	1	11
		- Pemahaman guru tentang nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong	1	12
		- Pemahaman guru tentang nilai Kepemimpinan dan Keadilan	1	13
		- Pemahaman guru tentang nilai Peduli Lingkungan	1	14
		- Pemahaman guru tentang nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air	1	15

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong, 2000: 103-212).

Hasil wawancara dianalisis menggunakan teori analisis data Huberman (1992: 15-21). Data yang telah dikumpulkan dalam angket dan wawancara kemudian diproses (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis) sebelum siap digunakan. Huberman menganggap bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 3. Analisis Data Model Interaktif Huberman
(Sumber: Miles dan Huberman, 1992: 20)

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini analisis data dimaksudkan untuk mengorganisasikan data yang terkumpul dari hasil wawancara. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang terkumpul dari wawancara.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek berlangsung. Setelah data itu dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data melalui abstraksi. Reduksi adalah cara

memformulasikan teori ke dalam seperangkat konsep yang tinggi tingkat abstraksinya atas dasar keragaman dari seperangkat kategori dan kawasannya. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mengadakan *display* data. *Display* data dimaksudkan agar dapat melihat seluruh bagian-bagian tertentu dari data penelitian itu. Huberman membatasi penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan. Sejak mulai peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, dan sebagainya. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama berlangsung penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah yang Diteliti

Pada bab ini diuraikan tentang pemahaman nilai-nilai karakter oleh guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. Data yang diperoleh yaitu bagaimana pemahaman guru tentang nilai-nilai karakter dalam pembelajaran karakter, yang diambil dari angket terbuka dan wawancara sebagai instrumen dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang terkumpul dari angket dan wawancara ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan pemahaman guru tentang nilai-nilai karakter di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta.

Ada lima TK di Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta, yaitu TK ABA Notoyudan, TK Mardiluwih, TK Kanisius Notoyudan, TK Kartika, dan TK ABA Pringgokusuman. Berikut di bawah ini diuraikan gambaran umum mengenai masing-masing TK, yaitu:

a. TK ABA Notoyudan

TK ABA Notoyudan beralamat di Notoyudan GT II/1272, Yogyakarta 55272. Didirikan pada tanggal 3 Januari 1971 oleh Pimpinan Cabang Aisyiyah Gedongtengen Yogyakarta. Sejak berdirinya hingga saat ini TK ABA Notoyudan mengalami perkembangan baik dari segi infrastruktur fasilitas maupun kompetensi guru dan karyawan. Kini TK ABA Notoyudan memiliki fasilitas

gedung dua lantai diatas lahan seluas 150 m² dan tanah wakaf berkonblok dengan sentra pengembangan dan sarana bermain yang memadai.

b. TK Mardiluwih

TK Mardiluwih beralamat di Notoyudan GT II/1303, Yogyakarta 55272. Berdiri pada tanggal 1 Juli 1951, didirikan oleh Yayasan Taman Pendidikan Mardiluwih dan merupakan TK pertama yang ada di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. Mulai beroperasi tahun 1952 dengan status tanah sampai sekarang adalah sewa.

Karena TK Mardiluwih adalah TK yang pertama kali berdiri di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta, apalagi dengan biaya sekolah yang sangat murah, TK ini memiliki pelanggan setia sehingga masih eksis hingga sekarang.

c. TK Kanisius Notoyudan

TK Kanisius Notoyudan beralamat di Jalan Letjend Suprpto No. 95, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta. Sekolah ini berdiri tahun 1992 berdasarkan SK Mendikbud No. 035/I13/H/Kpts/1993. Jumlah kelas pertama kali (tahun ajaran 1993-1994) adalah satu kelas dengan murid 24 anak. Dengan satu orang guru honorer yaitu Ibu MF Sulastri. Kebanyakan murid berasal dari sekitar sekolah dan dari kecamatan lain di dekat TK.

Sekolah akhir-akhir ini mengalami kemunduran jumlah murid seiring dengan semakin banyaknya TK di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. Keadaan sekolah sekarang (tahun ajaran 2013-2014) adalah jumlah kelas satu kelas, dengan murid 24 anak dan guru dua orang (satu orang guru PNS, satu orang guru honorer).

d. TK Kartika

TK Kartika Pringgokusuman beralamat di Pringgokusuman GT II No. 395, Kecamatan Gedongtengen, Kotamadya Yogyakarta. Yayasan pertama pendiri TK Kartika ini adalah RK Pringgokusuman dan menempati balai RK Pringgokusuman tanggal 25 Agustus 1967 dengan jumlah siswa 34 anak. Kemudian berpindah kepengurusan pada Yayasan TP PKK Kelurahan Pringgokusuman, dan masih bertempat di balai RK Pringgokusuman sampai sekarang. Jumlah siswa tahun ini (2014-2015) adalah 22 anak dengan jumlah satu kelas B.

e. TK ABA Pringgokusuman

TK ABA Pringgokusuman Yogyakarta beralamat di Pringgokusuman No. 32 B, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta. Berdirinya tanggal 23 Februari 1983 oleh Pimpinan Cabang Aisyiyah Gedongtengen Yogyakarta bekerjasama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta beserta Takmir Masjid Al Hasanah. Aset yang dimiliki oleh TK ABA Pringgokusuman adalah sebidang tanah seluas 146 m² tempat berdirinya gedung TK ABA yang memiliki tiga lokal ruang kelas.

Dengan kelima TK di atas, diambil 14 responden dengan keterangan disajikan dalam bentuk Tabel 5:

Tabel 5. Daftar Informan TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta

Nama TK	Nomor Responden	Nama	Jabatan
TK ABA Notoyudan	001	YP	Guru Kelas
	002	SW	Guru Kelas
	003	TH	Guru Kelas
TK Mardiluwih	004	S	Guru Kelas
	005	SJP	Guru Kelas
	006	ER	Kepala Sekolah
TK Kanisius Notoyudan	007	YS	Kepala Sekolah
	008	AVM	Guru Kelas
TK Kartika	009	EW	Kepala Sekolah
	010	RAP	Guru Kelas
TK ABA Pringgokusuman	011	NI	Guru Kelas
	012	W	Kepala Sekolah
	013	EM	Guru Kelas
	014	W	Guru Kelas

2. Pemahaman Guru Tentang Nilai-nilai Karakter

Dari kuesioner diketahui bahwa saat ini nilai yang diterapkan adalah 15 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa, bukan lagi 18 Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. Berdasarkan pada data tersebut, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis data maka data 18 nilai yang ada pada angket oleh peneliti diubah dalam 15 nilai yang ada dengan cara memilah nilai yang memiliki karakteristik sama persis yang dijabarkan dalam Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Lima Belas Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam 18 Nilai Budaya Karakter Bangsa

No.	15 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa	Pengertian	Dalam 18 Nilai Budaya Karakter Bangsa
1.	Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan YME yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	(1) Religius
2.	Toleransi dan Cinta Damai	Penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi dan keinginan	(3) Toleransi, (14) Cinta Damai
3.	Disiplin	Nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan	(4) Disiplin
4.	Kejujuran	Keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar	(2) Jujur
5.	Percaya Diri	Sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri	(9) Rasa Ingin Tahu
6.	Mandiri	Perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Penanaman nilai ini bertujuan agar anak terbiasa untuk menentukan, melakukan, memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya	(7) Mandiri, (15) Gemar Membaca
7.	Kreatif	Kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya dengan menekankan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif	(6) Kreatif
8.	Kerja Keras	Nilai yang berkaitan dengan perilaku pantang menyerah, yaitu mengerjakan sesuatu hingga selesai dengan gembira	(5) Kerja Keras
9.	Tanggung Jawab	Tanggung jawab adalah nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala sesuatunya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991)	(18) Tanggung Jawab
10.	Rendah Hati	Mencerminkan kebesaran jiwa seseorang dan sikap tidak sombong dan bersedia untuk mengalami kehebatan orang lain. Dengan adanya sikap rendah hati, kita bisa mengikis rasa ego kita, dan mau belajar dari orang lain	(12) Menghargai Prestasi
11.	Hormat dan Sopan Santun	Sopan dantun adalah nilai yang terkait dengan tata karma penghormatan pada orang lain, yang sesuai dengan norma budaya	(13) Bersahabat/Komunikatif
12.	Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong	Salah satu bentuk kemampuan sosialisasi dan kematangan emosi adalah kemampuan bekerjasama. Penanaman nilai ini dalam keseharian dilakukan melalui pembiasaan	(17) Peduli Sosial
13.	Kepemimpinan dan Keadilan	Nilai yang terkait dengan sikap dan perilaku yang menunjuk pada prinsip kepemimpinan, seperti bertanggungjawab, membimbing, berkorban, melindungi, mengkomunikasikan, mengatur, menguasai, mengarahkan atau mengajak orang lain untuk melakukan suatu kebajikan dan keadilan	(8) Demokratis
14.	Peduli Lingkungan	Nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku yang penuh perhatian dan rasa sayang terhadap keadaan yang ada di lingkungan sekitarnya	(16) Peduli Lingkungan
15	Cinta Bangsa dan Tanah Air	Nilai yang terkait dengan perasaan bangga dan cinta pada bangsa atau tanah air	(10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air

a. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan YME yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 9-10):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Menyanyikan lagu-lagu bernuansa imtaq (lebih dari 3 lagu),
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik,
- 3) Melakukan gerakan ibadah,
- 4) Menyimak dan menceritakan kembali cerita bernuansa imtaq,
- 5) Menyebutkan dan mengetahui beberapa sifat Tuhan,
- 6) Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan melalui belaian dan rangkulan,
- 7) Meniru dan mengerti (tahu arti) kalimat yang baik,
- 8) Mengucapkan salam,
- 9) Dapat mengenal kata-kata santun (maaf, tolong).

Usia 5 – <6 tahun:

- 1) Menyanyikan beberapa lagu bernuansa imtaq dan mengekspresikan dengan gerak,
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menghafalkan bacaan dan artinya,
- 3) Dapat melakukan gerakan ibadah secara lebih baik,

- 4) Menyimak dan menceritakan kembali beberapa cerita bernuansa imtaq,
- 5) Mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan melalui nama-nama Tuhan,
- 6) Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam,
- 7) Mengucapkan syair/pantun bernuansa imtaq dengan kalimat yang lebih panjang,
- 8) Meniru dan mengerti ungkapan-ungkapan bernuansa imtaq lebih banyak,
- 9) Selalu mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu,
- 10) Mengucapkan salam,
- 11) Dapat mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong),
- 12) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak,
- 13) Menolong teman dan orang dewasa.

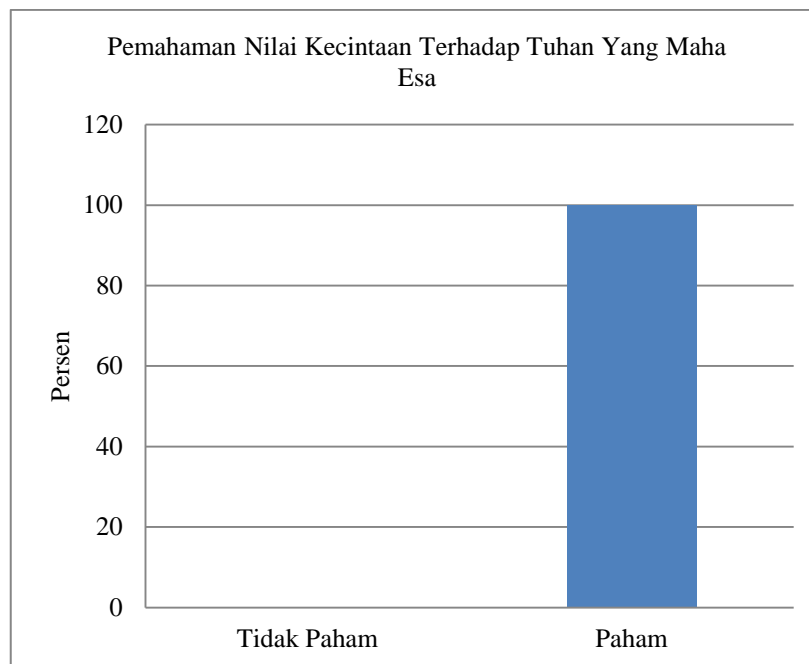
Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Kecintaan

Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dituliskan dalam Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	0	0.0	0.0	0.0
	Paham	14	100.0	100.0	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 14 orang guru paham terhadap nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dalam gambar terlihat bahwa 100% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Anak patuh kepada larangan dan perintah-Nya.”
(catatan wawancara halaman 102 responden 011)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk anak usia 4-6 tahun. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah data angket dan wawancara sesuai.

b. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Toleransi dan Cinta Damai

Nilai Toleransi dan Cinta Damai adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi dan keinginan. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 10-11):

Usia 4 – <6 tahun:

- 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan,
- 2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman,
- 3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif,
- 4) Mengendalikan perasaan,
- 5) Menaati aturan yang berlaku dalam permainan,
- 6) Menunjukkan rasa percaya diri,
- 7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya,
- 8) Menghargai orang lain.

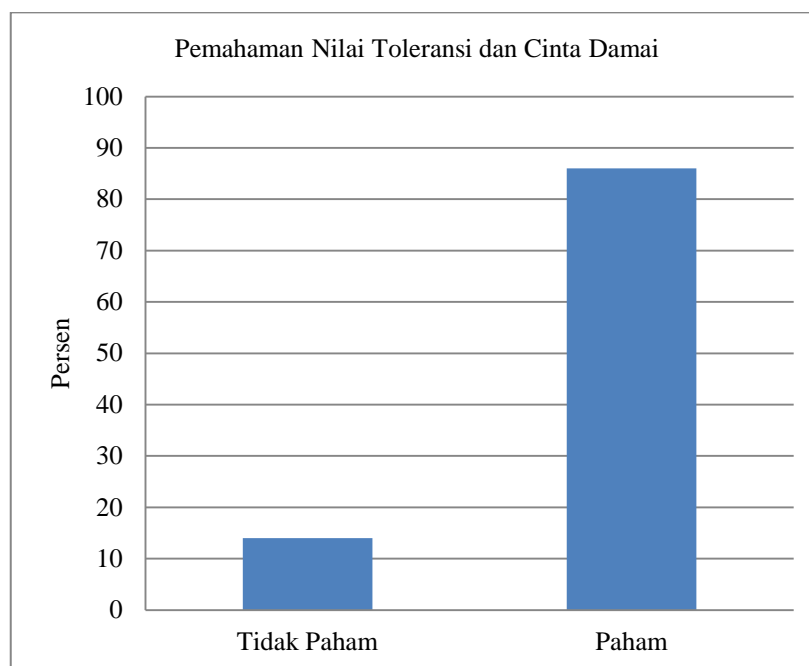
Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Toleransi dan Cinta Damai dituliskan dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Toleransi dan Cinta Damai

Toleransi dan Cinta Damai					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	2	14.3	14.3	14.3
	Paham	12	85.7	85.7	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 12 orang guru paham terhadap nilai Toleransi dan Cinta Damai, sedangkan dua orang guru tidak paham terhadap

nilai Toleransi dan Cinta Damai. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Toleransi dan Cinta Damai, yang digambarkan dalam bentuk persentase pada Gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Angket Pemahaman Nilai Toleransi dan Cinta Damai

Dalam gambar terlihat bahwa 85,7% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Toleransi dan Cinta Damai. Dan sebanyak 14,3% tidak memahami nilai Toleransi dan Cinta Damai. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Kebiasaan untuk bersabar, tenggang rasa, menahan emosi dan keinginan.”
(catatan wawancara halaman 102 responden 005)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 13 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Toleransi dan Cinta Damai untuk anak usia

4-6 tahun. Satu orang guru dianggap tidak memahami karena masih melihat buku. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Toleransi dan Cinta Damai adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi peningkatan pemahaman guru dari angket 12 orang menjadi 13 orang pada saat wawancara mengenai nilai Toleransi dan Cinta Damai.

c. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Disiplin

Nilai Disiplin adalah nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 11-12):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Anak dapat melaksanakan dan mengajak teman beraktivitas yang berhubungan dengan ketertiban dan keteraturan,
- 2) Anak dapat mengenal dan membedakan simbol-simbol keteraturan dan ketertiban,
- 3) Anak dapat mengajak teman untuk melaksanakan perintah dan larangan yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan.

Usia 5 – <6 tahun:

- 1) Anak dapat membedakan tindakan disiplin dan tidak disiplin,
- 2) Anak dapat membedakan aktivitas tindakan yang tidak sesuai dengan simbol-simbol kedisiplinan,
- 3) Anak dapat menunjukkan tindakan disiplin dan tidak disiplin,

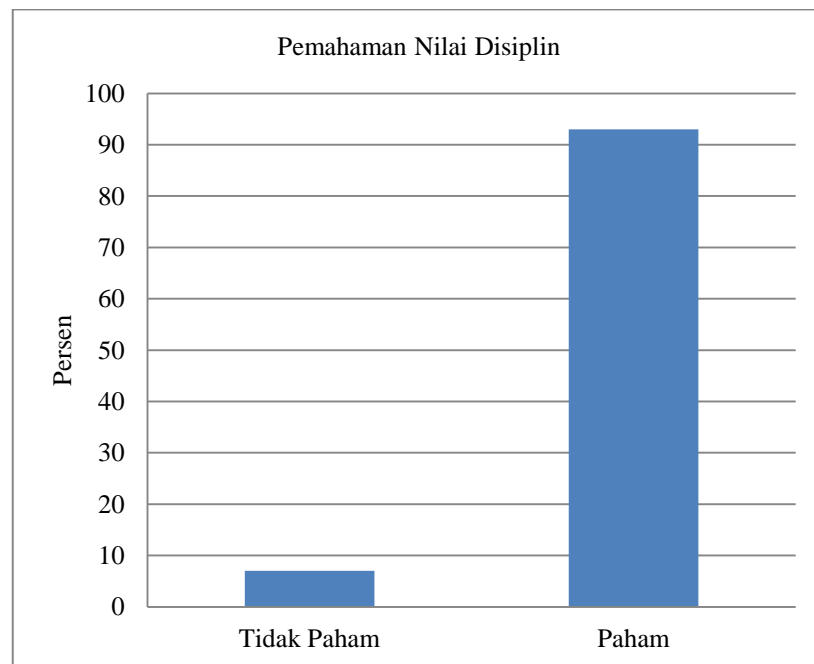
4) Anak dapat merasakan akibat tindakan disiplin dan tidak disiplin.

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Disiplin dituliskan dalam Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Disiplin

Disiplin					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	1	7.1	7.1	7.1
	Paham	13	92.9	92.9	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 13 orang guru paham terhadap nilai Disiplin, sedangkan satu orang guru tidak paham terhadap nilai Disiplin. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Disiplin, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Angket Pemahaman Nilai Disiplin

Dalam gambar terlihat bahwa 92,9% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Disiplin. Dan sebanyak 7,1% tidak memahami nilai Disiplin. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Berkaitan dengan kepatuhan, dan keteraturan, tepat waktu.”
(catatan wawancara halaman 104 responden 011)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 12 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Disiplin untuk anak usia 4-6 tahun. Dua orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru masih melihat buku dan satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Disiplin dengan nilai Tanggung Jawab. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Disiplin adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi penurunan pemahaman guru dari angket 13 orang menjadi 12 orang pada saat wawancara mengenai nilai Disiplin.

d. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Kejujuran

Nilai Kejujuran adalah keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 12):

- 1) Usia 4 – <5 tahun, anak dapat melaksanakan dan mengajak teman-teman berbuat dan berkata jujur secara sederhana.

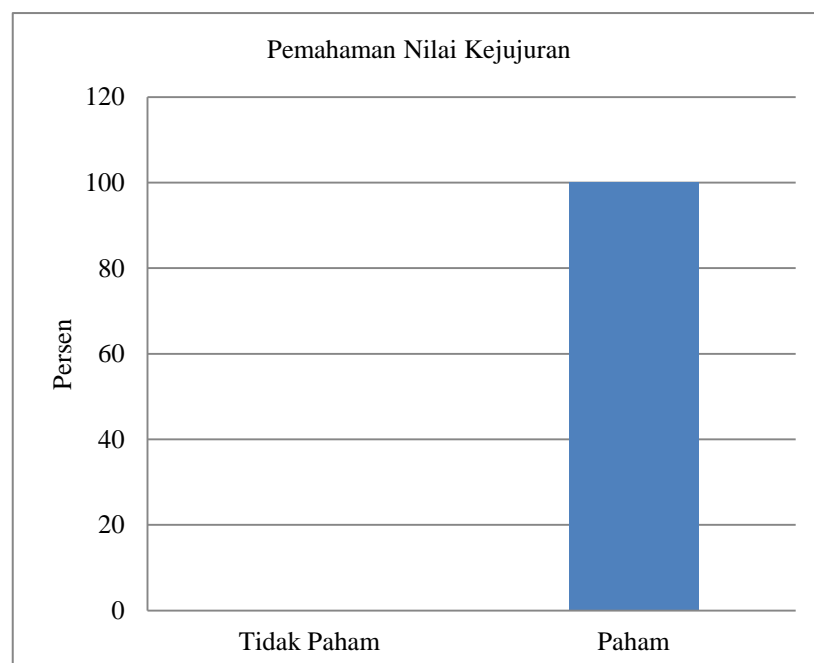
- 2) Usia 5 – <6 tahun, anak dapat membedakan perkataan dan perbuatan yang jujur dan tidak jujur.

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Kejujuran dituliskan dalam Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kejujuran

Kejujuran					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	0	0.0	0.0	0.0
	Paham	14	100.0	100.0	100.0
	Total	14	100.00	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 14 orang guru paham terhadap nilai Kejujuran. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Kejujuran, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kejujuran

Dalam gambar terlihat bahwa 100% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Kejujuran. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Terkait dengan ketulusan untuk berbuat benar.”
(catatan wawancara halaman 104 responden 005)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 12 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kejujuran untuk anak usia 4-6 tahun. Dua orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan dan satu orang guru lainnya memiliki kesalahpahaman antara nilai Kejujuran dengan nilai Percaya Diri. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Kejujuran adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi penurunan pemahaman guru dari angket 14 orang menjadi 12 orang pada saat wawancara mengenai nilai Kejujuran.

e. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Percaya Diri

Nilai Percaya Diri adalah sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 12-13):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Berani menyatakan pendapatnya,
- 2) Berani bertanya dan menjawab pertanyaan,

- 3) Merasa dirinya istimewa,
- 4) Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan,
- 5) Berani mencoba satu hal yang baru,
- 6) Mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah,
- 7) Berani mempertahankan pendapat.

Usia 5 – <6 tahun:

- 1) Berani menyatakan pendapatnya,
- 2) Berani bertanya dan menjawab pertanyaan,
- 3) Merasa dirinya istimewa,
- 4) Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan,
- 5) Berani mencoba beberapa hal yang baru,
- 6) Mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah,
- 7) Berani mempertahankan apa yang di pahami,
- 8) Ingin tampil menjadi juara.

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Percaya

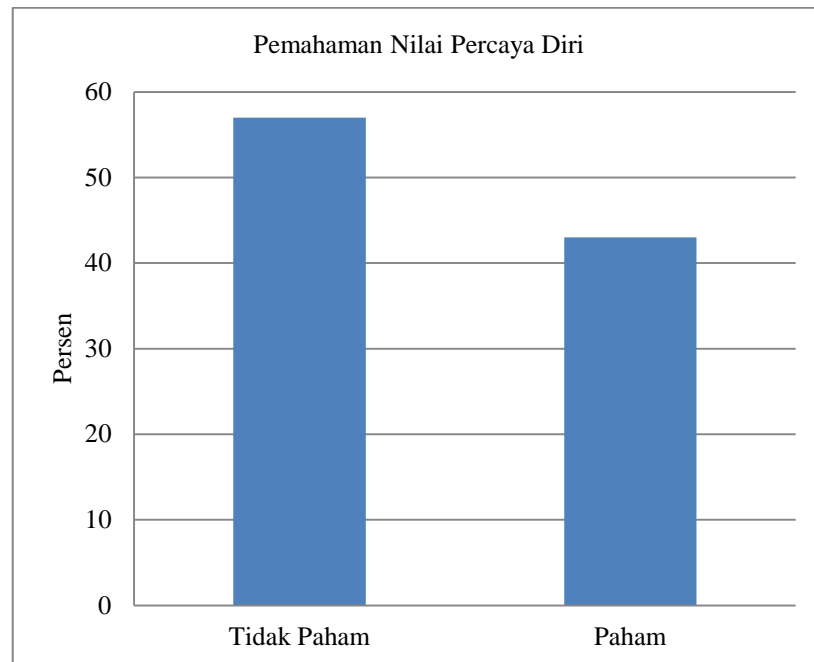
Diri dituliskan dalam Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Percaya Diri

Percaya Diri					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	8	57.1	57.1	57.1
	Paham	6	42.9	42.9	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa enam orang guru paham terhadap nilai Percaya Diri, sedangkan delapan orang guru tidak paham terhadap nilai Percaya Diri. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga

memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Percaya Diri, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Grafik Angket Pemahaman Nilai Percaya Diri

Dalam gambar terlihat bahwa 42,9% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Percaya Diri. Dan sebanyak 57,1% tidak memahami nilai Percaya Diri. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Untuk memahami kemampuan untuk menghargai diri sendiri.”
(catatan wawancara halaman 105 responden 005)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 12 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Percaya Diri untuk anak usia 4-6 tahun. Dua orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru tidak

menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan dan satu orang guru lainnya memiliki kesalahpahaman antara nilai Percaya Diri dengan nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Percaya Diri adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi peningkatan pemahaman guru dari angket 6 orang menjadi 12 orang pada saat wawancara mengenai nilai Percaya Diri.

f. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Mandiri

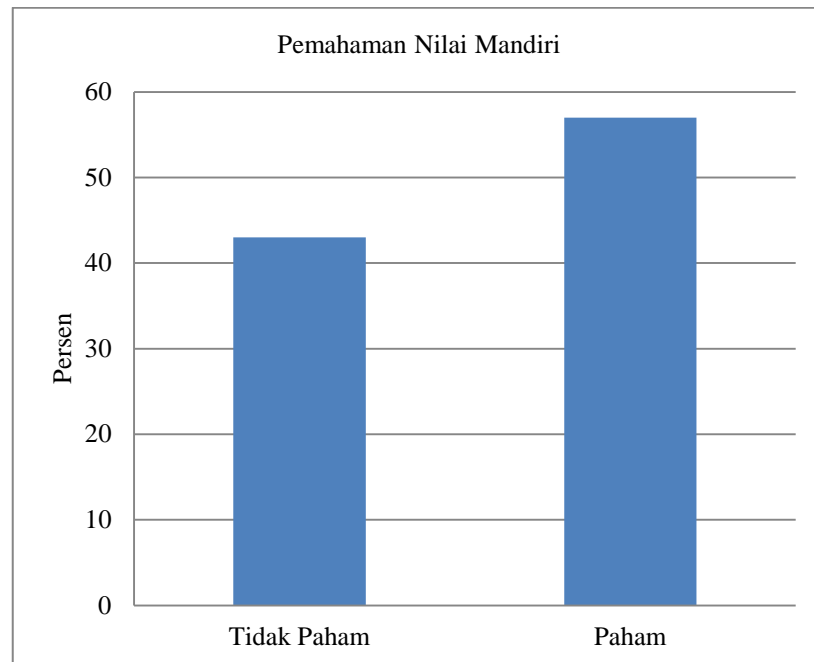
Nilai Mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Penanaman nilai ini bertujuan agar anak terbiasa untuk menentukan, melakukan, memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya (Dirjen PAUD, 2012: 13-14). Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Mandiri dituliskan dalam Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Mandiri

Mandiri					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	6	42.9	42.9	42.9
	Paham	8	57.1	57.1	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa delapan orang guru paham terhadap nilai Mandiri, sedangkan enam orang guru tidak paham terhadap nilai Mandiri. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan

dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Mandiri, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Grafik Angket Pemahaman Nilai Mandiri

Dalam gambar terlihat bahwa 57,1% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Mandiri. Dan sebanyak 42,9% tidak memahami nilai Mandiri. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Mandiri itu tidak bergantung pada orang lain.”
(catatan wawancara halaman 107 responden 011)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 11 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Mandiri untuk anak usia 4-6 tahun. Tiga orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru memiliki

kesalahpahaman antara nilai Mandiri dengan nilai Tanggung Jawab, satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Mandiri dengan nilai Percaya Diri, dan satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Mandiri dengan nilai Disiplin. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Mandiri adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi peningkatan pemahaman guru dari angket delapan orang menjadi 11 orang pada saat wawancara mengenai nilai Mandiri.

g. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Kreatif

Nilai Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya dengan menekankan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 14):

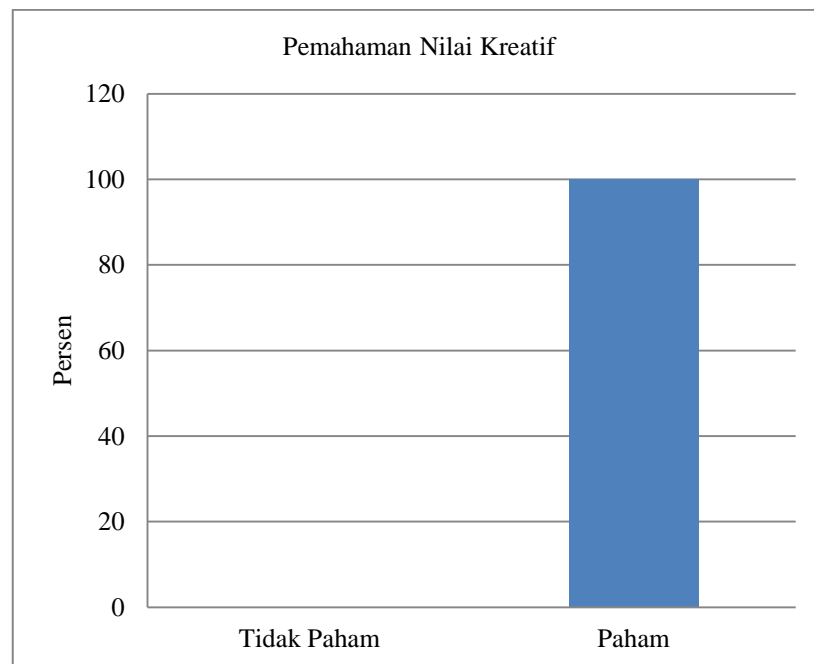
- 1) Usia 4 – <5 tahun, mampu menggunakan benda sesuai fungsinya.
- 2) Usia 5 – <6 tahun, mampu menggunakan benda lebih dari fungsinya.

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Kreatif dituliskan dalam Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kreatif

Kreatif					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	0	0.0	0.0	0.0
	Paham	14	100.0	100.0	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 14 orang guru paham terhadap nilai Kreatif. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Kreatif, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 10 sebagai berikut:



Gambar 10. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kreatif

Dalam gambar terlihat bahwa 100% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Kreatif. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Mengungkapkan gagasan yang baru terhadap apa yang kita laksanakan.”
(catatan wawancara halaman 107 responden 002)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 12 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kreatif untuk anak usia 4-6 tahun. Duaorang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan dan satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Kreatif dengan nilai Percaya Diri. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Kreatif adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi penurunan pemahaman guru dari angket 14 orang menjadi 12 orang pada saat wawancara mengenai nilai Kreatif.

h. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Kerja Keras

Nilai Kerja Keras adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku pantang menyerah, yaitu mengerjakan sesuatu hingga selesai dengan gembira. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012 : 15):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Anak mampu membuat sesuatu dari balok,

- 2) Anak mampu mengurutkan benda berdasarkan urutan tertentu,
- 3) Anak mampu melompat.

Usia 5 – <6 tahun:

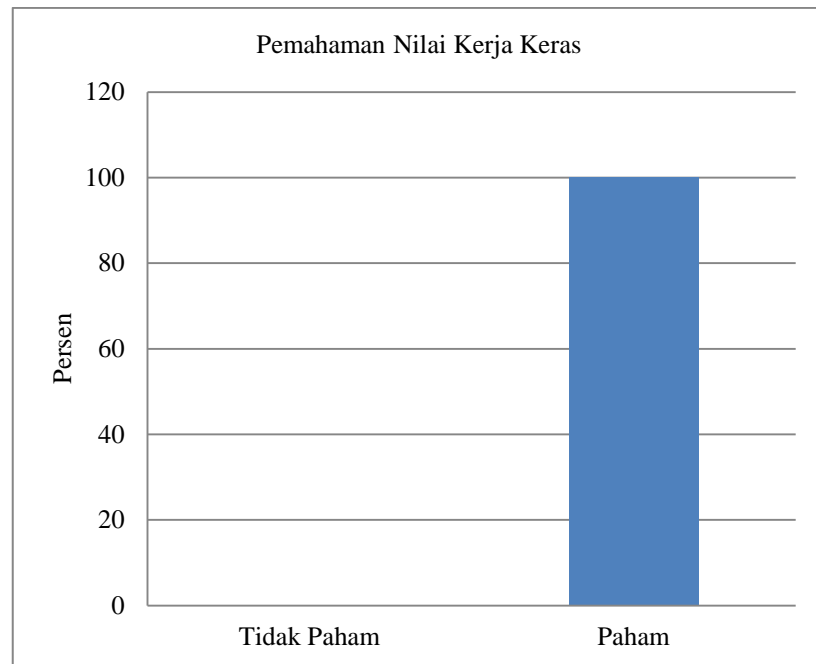
- 1) Anak mampu membawa piring, sendok dan gelas ke tempat cuciannya,
- 2) Anak mampu menuang air ke dalam botol,
- 3) Anak mampu menggambar bentuk,
- 4) Anak mampu mewarna gambar.

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Kerja Keras dituliskan dalam Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kerja Keras

Kerja Keras					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	0	0.0	0.0	0.0
	Paham	14	100.0	100.0	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 14 orang guru paham terhadap nilai Kerja Keras. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Kerja Keras, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 11 sebagai berikut:



Gambar 11. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kerja Keras

Dalam gambar terlihat bahwa 100% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Kerja Keras. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Kerja keras adalah anak mempunyai tantangan untuk harus bekerja menyelesaikan pekerjaannya.”
(catatan wawancara halaman 108 responden 007)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sembilan orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kerja Keras untuk anak usia 4-6 tahun. Lima orang guru dianggap tidak memahami karena dua orang guru masih melihat buku, satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Kerja Keras dengan nilai Tanggung Jawab, dan dua orang guru tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang

pemahaman guru tentang nilai karakter Kerja Keras adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi penurunan pemahaman guru dari angket 14 orang menjadi sembilan orang pada saat wawancara mengenai nilai Kerja Keras.

i. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Tanggung Jawab

Nilai Tanggung Jawab adalah Tanggung jawab adalah nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala sesuatunya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991). Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012 : 15-16):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Merapikan peralatan / mainan yang telah digunakan,
- 2) Meminta maaf dan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan,
- 3) Menjaga barang miliknya sendiri,
- 4) Menjaga barang milik orang lain dan umum (misalnya : APE di sekolah, dll).

Usia 5 – <6 tahun:

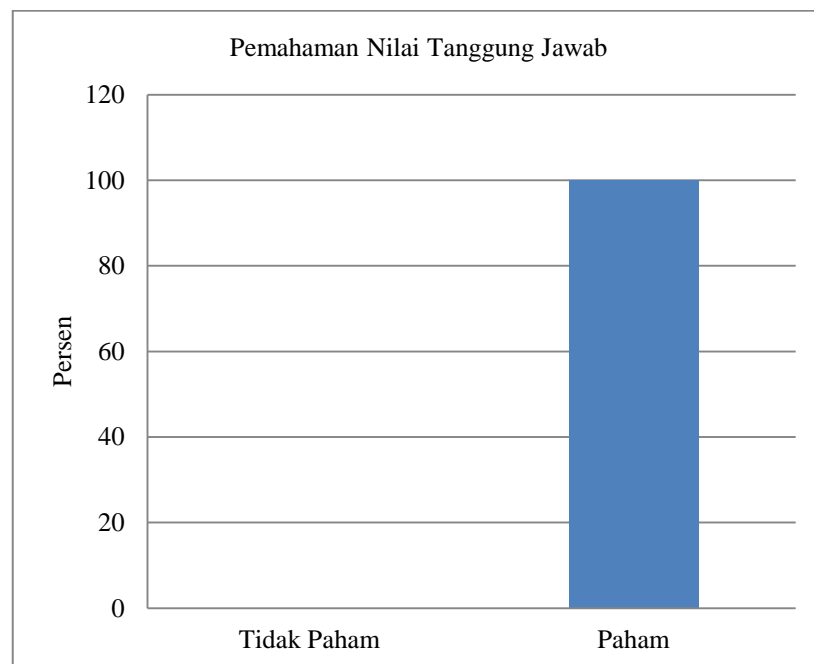
- 1) Merapikan peralatan/mainan yang telah digunakan,
- 2) Meminta maaf dan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan,
- 3) Menjaga barang miliknya sendiri,
- 4) Menjaga barang milik orang lain dan umum (misalnya: APE di sekolah, dll).

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Tanggung Jawab dituliskan dalam Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Tanggung Jawab

Tanggung Jawab					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	0	0.0	0.0	0.0
	Paham	14	100.0	100.0	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 14 orang guru paham terhadap nilai Tanggung Jawab. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Tanggung Jawab, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 12 sebagai berikut:



Gambar 12. Grafik Angket Pemahaman Nilai Tanggung Jawab

Dalam gambar terlihat bahwa 100% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Tanggung Jawab. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Kesadaran melakukan dan menanggung segala sesuatunya.”
(catatan wawancara halaman 110 responden 011)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, enam orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Tanggung Jawab untuk anak usia 4-6 tahun. Delapan orang guru dianggap tidak memahami karena enam orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Tanggung Jawab dengan nilai Kerja Keras dan satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Tanggung Jawab dengan nilai Mandiri, serta satu orang guru juga tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Tanggung Jawab adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi penurunan pemahaman guru dari angket 14 orang menjadi enam orang pada saat wawancara mengenai nilai Tanggung Jawab.

j. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Rendah Hati

Nilai Rendah Hati adalah mencerminkan kebesaran jiwa seseorang dan sikap tidak sombong dan bersedia untuk mengalami kehebatan orang lain. Dengan adanya sikap rendah hati, kita bisa mengikis rasa ego kita, dan mau belajar dari

orang lain. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012 : 16):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Dapat bermain sedikitnya satu permainan diatas meja dengan pengawasan,
- 2) Tidak mengganggu teman dengan sengaja,
- 3) Dapat menjadi pendengar dan pembicara yang baik.

Usia 5 – <6 tahun:

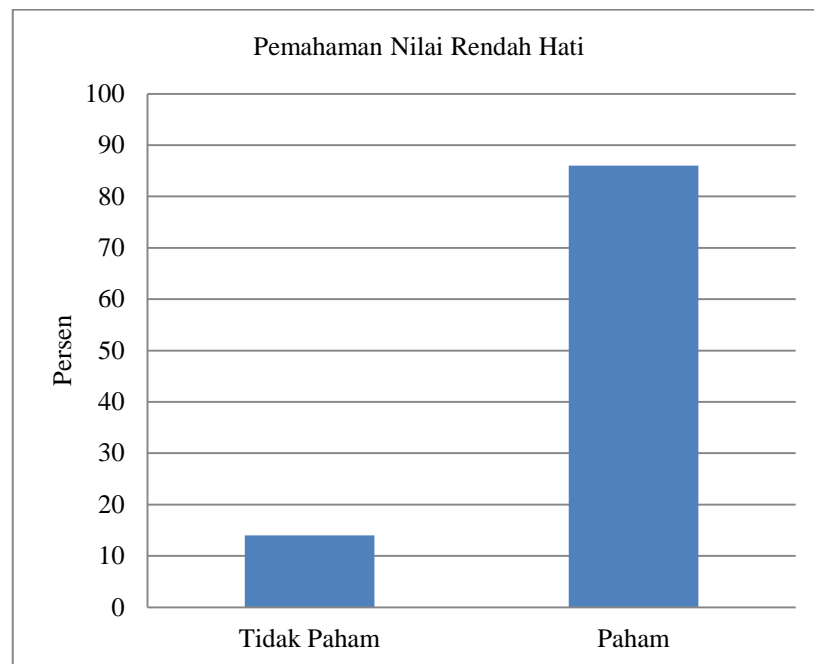
- 1) Dapat berbagi mainan dengan temannya,
- 2) Dapat mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu,
- 3) Dapat bercerita tentang profesi orang tua mereka,
- 4) Dapat meminta tolong ketika membutuhkan sesuatu,
- 5) Dapat mengatakan maaf ketika bersalah,
- 6) Dapat mengungkapkan diri ketika melakukan kesalahan,
- 7) Dapat berkomunikasi santun dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan intonasi serta ekspresi yang sesuai,
- 8) Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah.

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Rendah Hati dituliskan dalam Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Rendah Hati

Rendah Hati					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	2	14.3	14.3	14.3
	Paham	12	85.7	85.7	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 12 orang guru paham terhadap nilai Rendah Hati, sedangkan dua orang guru tidak paham terhadap nilai Rendah Hati. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Rendah Hati, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 13 sebagai berikut:



Gambar 13. Grafik Angket Pemahaman Nilai Rendah Hati

Dalam gambar terlihat bahwa 85,7% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Rendah Hati. Dan sebanyak 14,3% tidak memahami nilai Rendah Hati. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Tidak sombong, mau mengakui kemampuan atau kepandaian temannya sendiri.”
(catatan wawancara halaman 110 responden 006)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 11 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Rendah Hati untuk anak usia 4-6 tahun. Tiga orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru masih melihat buku, satu orang guru menyebutkan pengertian yang tidak ada dalam indikator perkembangan nilai Rendah Hati, dan satu orang guru tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Rendah Hati adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi penurunan pemahaman guru dari angket 12 orang menjadi 11 orang pada saat wawancara mengenai nilai Rendah Hati.

k. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Hormat dan Sopan Santun

Nilai Hormat dan Sopan Santun adalah sopan santun adalah nilai yang terkait dengan tata karma penghormatan pada orang lain, yang sesuai dengan norma budaya. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012 : 16-17):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Dapat menghargai karya orang lain,
- 2) Dapat melakukan perilaku santun,
- 3) Tidak menyela saat orang lain bicara,
- 4) Dapat memuji orang lain/tidak mengejek,

- 5) Dapat menghargai bantuan orang lain,
- 6) Dapat melakukan kebiasaan salam saat masuk rumah dan atau tempat lain.

Usia 5 – <6 tahun:

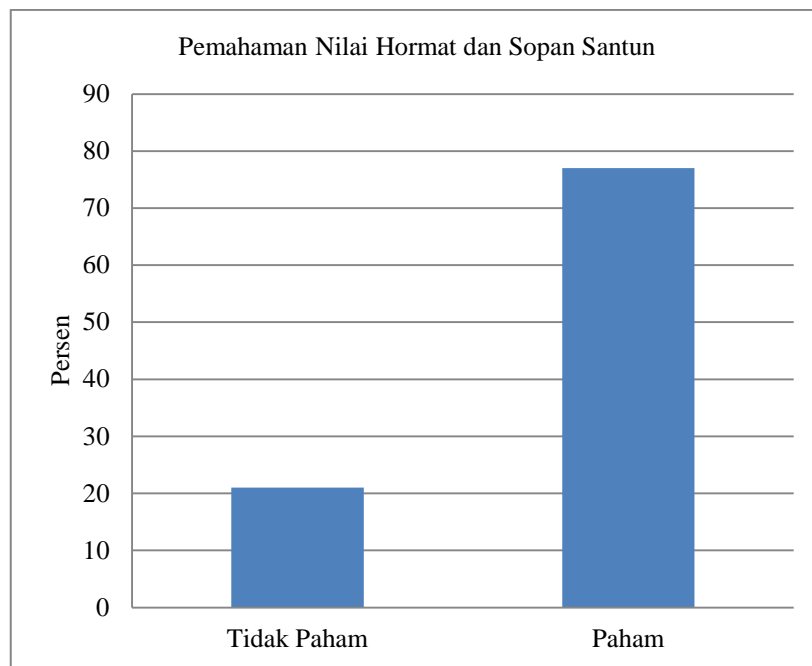
- 1) Dapat melakukan kebiasaan yang baik,
- 2) Dapat mendengarkan orang lain bicara,
- 3) Dapat bersabar menunggu giliran bicara,
- 4) Dapat menghargai bantuan orang lain,
- 5) Dapat melakukan kebiasaan salam saat masuk rumah atau tempat lain,
- 6) Dapat melakukan kebiasaan mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah,
- 7) Tidak mengejek orang lain.

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Hormat dan Sopan Santun dituliskan dalam Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Hormat dan Sopan Santun

Hormat dan Sopan Santun					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	3	21.4	21.4	21.4
	Paham	11	78.6	78.6	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 11 orang guru paham terhadap nilai Hormat dan Sopan Santun, sedangkan tiga orang guru tidak paham terhadap nilai Hormat dan Sopan Santun. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Hormat dan Sopan Santun, yang digambarkan dalam bentuk persentase pada Gambar 14 sebagai berikut:



Gambar 14. Grafik Angket Pemahaman Hormat dan Sopan Santun

Dalam gambar terlihat bahwa 78,6% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Hormat dan Sopan Santun. Dan sebanyak 21,4% tidak memahami nilai Hormat dan Sopan Santun. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Nilai yang terkait dengan tata krama.”
(catatan wawancara halaman 112 responden 012)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Hormat dan Sopan Santun untuk anak usia 4-6 tahun. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Hormat dan Sopan Santun adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi peningkatan pemahaman guru dari angket 11 orang menjadi 14 orang pada saat wawancara mengenai nilai Hormat dan Sopan Santun.

1. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong

Nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong adalah salah satu bentuk kemampuan sosialisasi dan kematangan emosi adalah kemampuan bekerjasama. Penanaman nilai ini dalam keseharian dilakukan melalui pembiasaan. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012 : 17-18):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Dapat bekerjasama dengan teman,
- 2) Dapat merasa senang apabila dapat menolong, dan membantu teman,
- 3) Senang menolong teman tanpa diminta,
- 4) Dapat menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan,
- 5) Dapat menunjukkan rasa empati pada orang lain.

Usia 5 – <6 tahun:

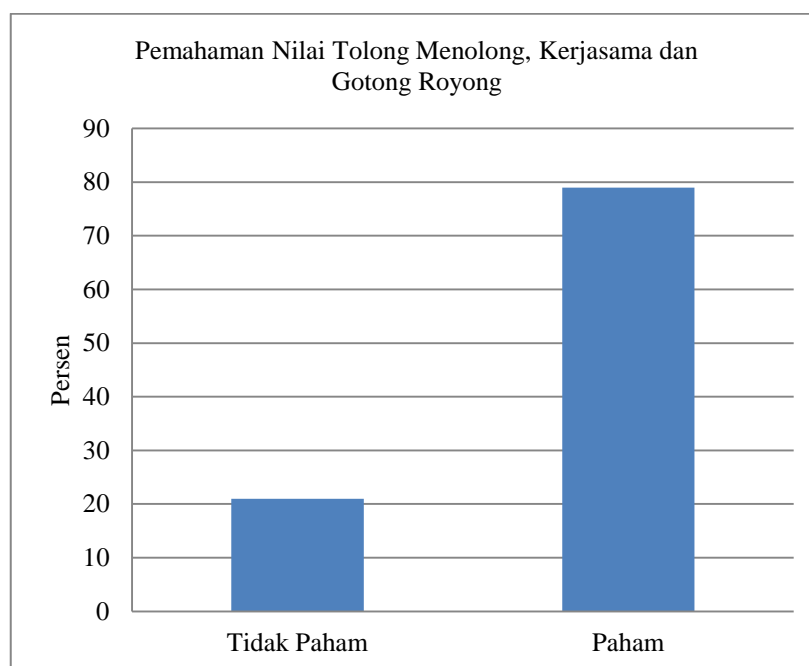
- 1) Dapat bekerja bersama teman untuk menyelesaikan tugas dari orang lain,
- 2) Dapat menolong, dan membantu teman,
- 3) Dapat membantu teman untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas secara umum,
- 4) Dapat menerima keluhan teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas,
- 5) Dapat menunjukan rasa empati pada orang lain,
- 6) Dapat melakukan kebiasaan dalam menolong orang lain.

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong dituliskan dalam Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong

Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	3	21.4	21.4	21.4
	Paham	11	78.6	78.6	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 11 orang guru paham terhadap nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong, sedangkan tiga orang guru tidak paham terhadap nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 15 sebagai berikut:



Gambar 15. Grafik Angket Pemahaman Nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong

Dalam gambar terlihat bahwa 78,6% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan

Gotong Royong. Dan sebanyak 21,4% tidak memahami nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Saling membantu sesama teman, dan kemampuan untuk bekerjasama.”
(catatan wawancara halaman 112 responden 006)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong untuk anak usia 4-6 tahun. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi peningkatan pemahaman guru dari angket 11 orang menjadi 14 orang pada saat wawancara mengenai nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong.

m. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Kepemimpinan dan Keadilan

Nilai Kepemimpinan dan Keadilan adalah nilai yang terkait dengan sikap dan perilaku yang menunjuk pada prinsip kepemimpinan, seperti bertanggungjawab, membimbing, berkorban, melindungi, mengkomunikasikan, mengatur, menguasai, mengarahkan atau mengajak orang lain untuk melakukan suatu kebajikan dan keadilan. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 18):

- 1) Usia 4 – <5 tahun, mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti keinginannya.

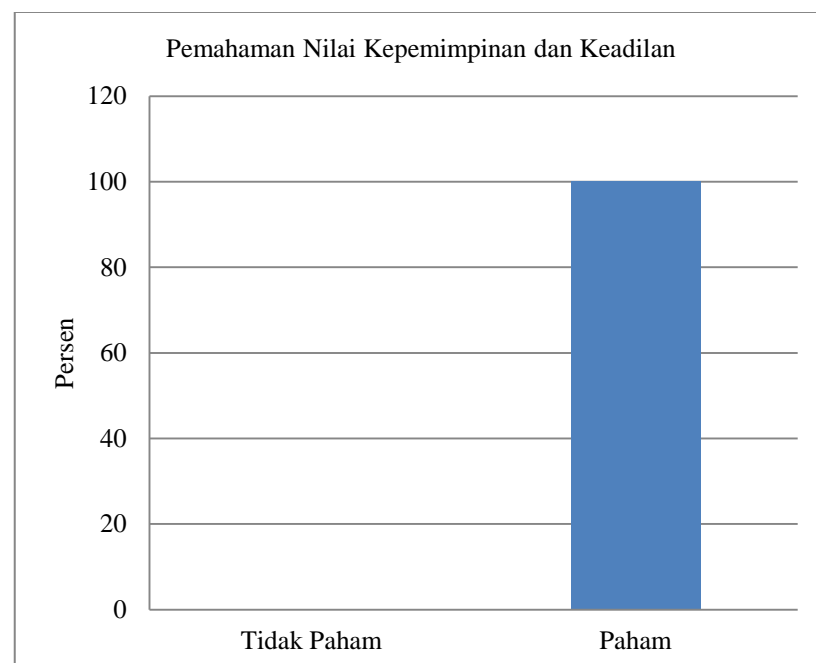
2) Usia 5 – <6 tahun, mampu memimpin teman sebaya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan bersama.

Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Kepemimpinan dan Keadilan dituliskan dalam Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Kepemimpinan dan Keadilan

Kepemimpinan dan Keadilan					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	0	0.0	0.0	0.0
	Paham	14	100.0	100.0	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 14 orang guru paham terhadap nilai Kepemimpinan dan Keadilan. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Kepemimpinan dan Keadilan, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 16 sebagai berikut:



Gambar 16. Grafik Angket Pemahaman Nilai Kepemimpinan dan Keadilan

Dalam gambar terlihat bahwa 100% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Kepemimpinan dan Keadilan. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Melatih anak bisa menjadi pemimpin yang bisa dicontoholeh teman yang lain.”

(catatan wawancara halaman 114 responden 007)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kepemimpinan dan Keadilan untuk anak usia 4-6 tahun. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Kepemimpinan dan Keadilan adalah data angket dan wawancara sesuai.

n. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Peduli Lingkungan

Nilai Peduli Lingkungan adalah nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku yang penuh perhatian dan rasa sayang terhadap keadaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 18-19):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Dapat menggambar,
- 2) Dapat melukis,
- 3) Dapat membuat pola,
- 4) Dapat menjahit,

- 5) Dapat membatik,
- 6) Dapat meronce,
- 7) Dapat mencocok,
- 8) Dapat menganyam,
- 9) Dapat membentuk dengan berbagai alat dan bahan,
- 10) Dapat membantu membuang sampah.

Usia 5 – <6 tahun:

- 1) Dapat membuang sampah sendiri,
- 2) Dapat menyiram tanaman,
- 3) Dapat membantu merawat tanaman,
- 4) Dapat merawat hewan peliharaan.

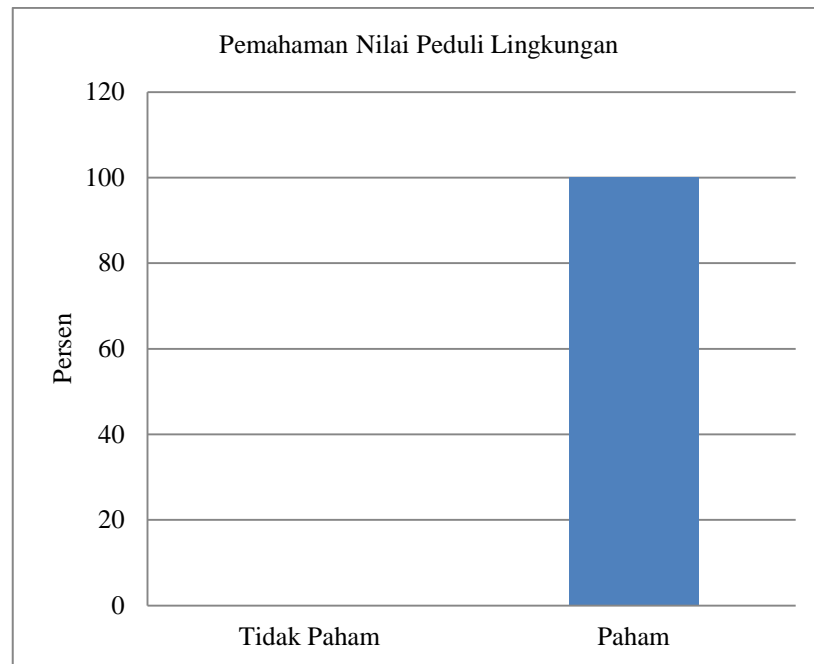
Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Peduli

Lingkungan dituliskan dalam Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	0	0.0	0.0	0.0
	Paham	14	100.0	100.0	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa orang guru paham terhadap nilai Peduli Lingkungan. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Peduli Lingkungan, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 17 sebagai berikut:



Gambar 17. Grafik Angket Pemahaman Nilai Peduli Lingkungan

Dalam gambar terlihat bahwa 100% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Peduli Lingkungan. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Dilihat anak bisa bersikap perhatian, mempunyai rasa sayang terhadap lingkungan.”
(catatan wawancara halaman 115 responden 005)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, 13 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Peduli Lingkungan untuk anak usia 4-6 tahun. Satu orang guru dianggap tidak memahami karena memiliki kesalahpahaman antara nilai Peduli Lingkungan dengan nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter Peduli Lingkungan adalah data angket dan wawancara tidak sesuai.

Terjadi penurunan pemahaman guru dari angket 14 orang menjadi 13 orang pada saat wawancara mengenai nilai Peduli Lingkungan.

o. Pemahaman Guru Terhadap Nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air

Nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air adalah nilai yang terkait dengan perasaan bangga dan cinta pada bangsa atau tanah air. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia TK (4-6 tahun) adalah sebagai berikut (Dirjen PAUD, 2012: 20-21):

Usia 4 – <5 tahun:

- 1) Menyanyikan lagu-lagu bernuansa kebangsaan (lebih dari tiga),
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan cinta tanah air serta menirukan sikap berdoa,
- 3) Melakukan gerakan upacara bendera dengan tertib,
- 4) Menyimak dan menceritakan kembali cerita bernuansa kebangsaan,
- 5) Menyebutkan nama-nama pahlawan dan daerah,
- 6) Memperlihatkan rasa sayang dan cinta kepada tanah air,
- 7) Meniru dan mengerti (tahu arti) kalimat untuk bangsa dan tanah air,
- 8) Mengucapkan salam nasional,
- 9) Dapat mengenal kata-kata kebangsaan (bhineka tunggal ika),
- 10) Menghargai teman dan dapat menerima perbedaan etnis/suku.

Usia 5 – <6 tahun:

- 1) Menyanyikan lagu wajib Indonesia raya dan beberapa lagu yang bernuansa kebangsaan,

- 2) Berdoa dan mengheningkat cipta untuk para pahlawan bangsa dan kesejahteraan bangsa dan negara,
- 3) Dapat melakukan gerakan upacara bendera dengan tertib dan benar,
- 4) Menyimak dan menceritakan kembali cerita kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan RI,
- 5) Mengetahui dan memahami simbol-simbol negara (garuda, bendera, presiden,dll),
- 6) Memperlihatkan rasa sayang dan cinta kepada tanah air,
- 7) Meniru dan mengerti (tahu arti) kalimat untuk bangsa dan tanah air,
- 8) Mengucapkan salam nasional,
- 9) Dapat mengenal kata-kata kebangsaan (bhineka tunggal ika, sabang–merauke, pancasila, dll),
- 10) Menghargai teman dan dapat menerima perbedaan etnis/suku.

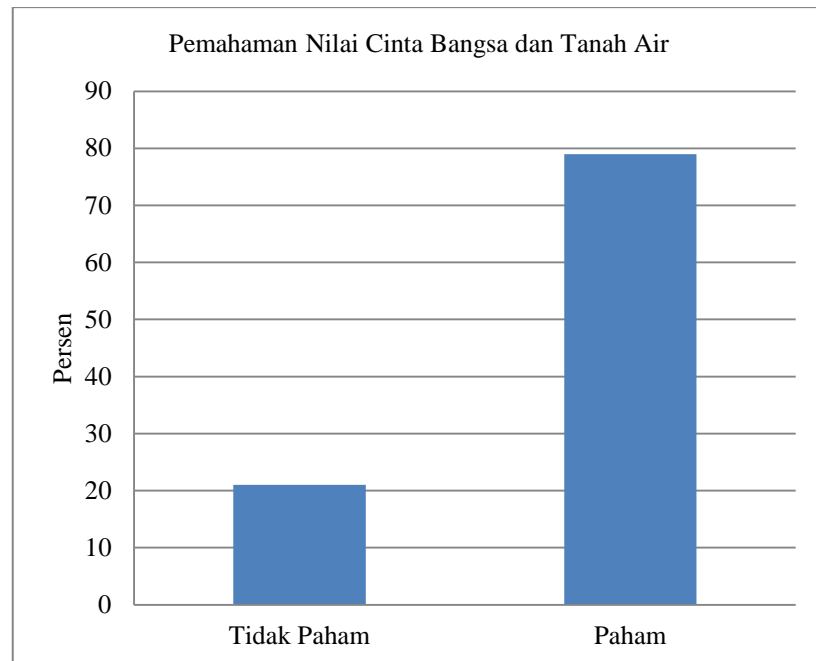
Tabulasi hasil angket mengenai pemahaman guru terhadap nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air dituliskan dalam Tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Tabulasi Angket Pemahaman Nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air

Cinta Bangsa dan Tanah Air					
		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Tidak Paham	3	21.4	21.4	21.4
	Paham	11	78.6	78.6	100.0
	Total	14	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket diatas, diketahui bahwa 11 orang guru paham terhadap nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air, sedangkan tiga orang guru tidak paham terhadap nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air. Peneliti lalu mengubahnya dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam melihat perbandingan banyaknya

guru yang paham dan tidak paham terhadap nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air, yang digambarkan dalam bentuk persen pada Gambar 18 sebagai berikut:



Gambar 18. Grafik Angket Pemahaman Nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air

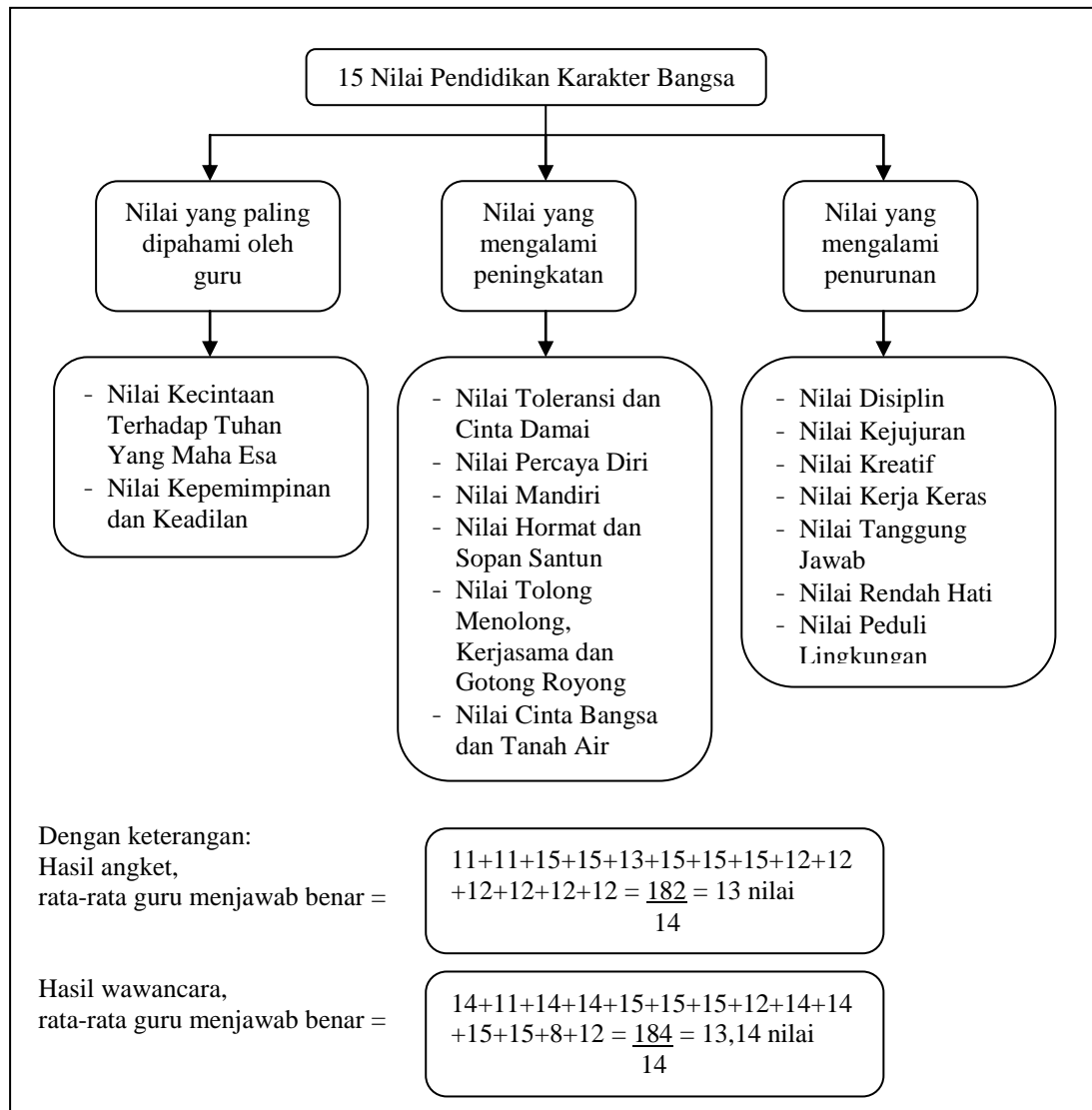
Dalam gambar terlihat bahwa 78,6% guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta memahami nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air. Dan sebanyak 21,4% tidak memahami nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air. Hasil dari angket kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Dia bangga dan mencintai negaranya.”
(catatan wawancara halaman 116 responden 014)

Berdasarkan hasil wawancara diatas,14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air untuk anak usia 4-6 tahun. Kesimpulan yang diambil dari pengambilan data angket dan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru tentang nilai karakter

Cinta Bangsa dan Tanah Air adalah data angket dan wawancara tidak sesuai. Terjadi peningkatan pemahaman guru dari angket 11 orang menjadi 14 orang pada saat wawancara mengenai nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air.

Data hasil penelitian dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan pada Gambar 19 sebagai berikut:



Gambar 19. Bagan Data Hasil Penelitian

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai yang paling dipahami oleh guru (dengan ketepatan antara angket dan wawancara adalah sama 100% guru paham) di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta adalah nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nilai Keadilan dan Kepemimpinan. Nilai yang mengalami peningkatan (jumlah informan menjawab benar dalam angket lebih rendah daripada ketika di wawancarai) adalah nilai Toleransi dan Cinta Damai, nilai Percaya Diri, nilai Mandiri, nilai Hormat dan Sopan Santun, nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong, dan nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air. Sedangkan nilai yang mengalami penurunan (jumlah informan menjawab benar dalam angket lebih tinggi daripada ketika di wawancarai) adalah nilai Disiplin, nilai Kejujuran, nilai Kreatif, nilai Kerja Keras, nilai Tanggung Jawab, nilai Rendah Hati, dan nilai Peduli Lingkungan.

Sebagai seorang pendidik, guru juga harus memperhatikan aspek psikologis yang menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, baik dalam tuntutan materi, metode, pendekatan, dan penangkapan siswa (Ngainun Naim, 2009: 15-16). Untuk menerapkan nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, guru dapat berpedoman sesuai dengan teori Birkenfeld dan Gazali (dalam Winarno, 1979: 50) tentang perkembangan perasaan anak, yaitu perasaan religius: guru melakukan pembiasaan, motivasi, keteladanan, serta penciptaan situasi keagamaan. Untuk menerapkan nilai Toleransi dan Cinta Damai, guru dapat melakukan pembiasaan atau stimulasi berpedoman teori Santrock (2007:

339-340) dalam karakteristik perkembangan emosi anak, yaitu anak mampu menunjukkan kesadaran tentang mengendalikan dan mengelola emosi sesuai dengan standar sosial. Untuk menerapkan nilai Disiplin dan nilai Tanggung Jawab pada anak, guru dapat melihat pada teori tahap perkembangan moral AUD Kohlberg (dalam Dolet Unaradjan, 2003: 36-38), yaitu bahwa anak pada usia di bawah 10-13 tahun akan cenderung menghindari hukuman dan kerusakan fisik terhadap orang maupun harta milik, juga anak akan mengikuti aturan hanya bila tindakan itu menguntungkan bagi dirinya karena anak memandang hubungan antar manusia sebagai hubungan timbal balik. Dan teori Piaget (dalam Dolet Unaradjan, 2003: 34), yaitu anak usia 2-6 tahun mulai sadar akan adanya aturan-aturan yang mengatur tindakannya dan dalam melaksanakan aturan-aturan tersebut, anak masih bersifat egosentris.

Birkenfeld dan Gazali (dalam Winarno, 1979: 50) juga menuturkan bahwa anak akan selalu membeberkan perasaannya dengan luas, terus terang apa yang sebenarnya ia rasakan. Ia bahagia jika benar-benar dalam kondisi tidak sedih. Apa yang tuturkan oleh Birkenfeld dan Gazali ini dapat dijadikan pedoman bagi penerapan nilai Kejujuran pada anak. Untuk menerapkan nilai Percaya Diri, guru dapat melakukan pembiasaan atau stimulasi berpedoman pada teori Birkenfeld dan Gazali (dalam Winarno, 1979: 50) tentang perkembangan perasaan anak, yaitu perasaan diri: anak menyadari perasaan yang menyertai tanggapan tentang dirinya sendiri dalam perasaan diri yang positif (kemampuan diri sendiri) ataupun perasaan diri yang negatif (ketidakmampuan penyesuaian dirinya, misalnya sifat sombong, angkuh rendah diri, malu, dan lain-lain).

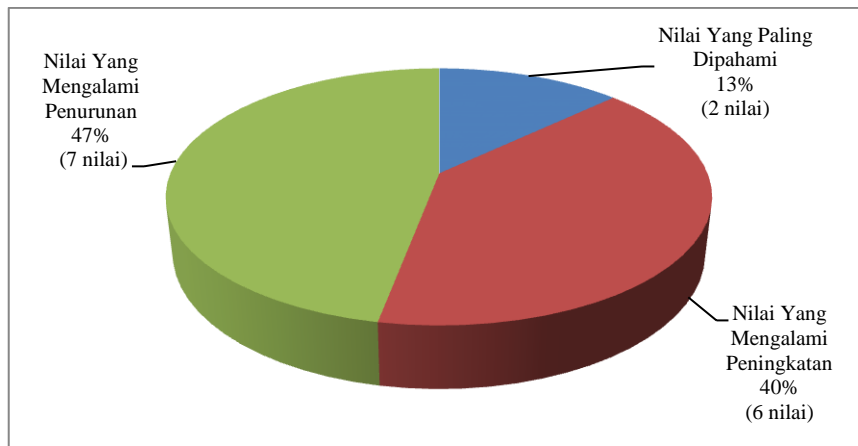
Untuk menerapkan nilai Kerja Keras dan nilai Mandiri, guru dapat melakukan pembiasaan atau stimulasi berpedoman pada teori Birkenfeld dan Gazali (dalam Winarno, 1979: 50) tentang perkembangan perasaan anak, yaitu perasaan intelek: perasaan yang selalu menyertai pekerjaan-pekerjaan intelek (gembira jika dapat mengerjakan soal pekerjaan dengan baik, jika tidak bisa mengerjakan anak akan kecewa). Untuk menerapkan nilai Hormat dan Sopan Santun, guru dapat melakukan pembiasaan atau stimulasi berpedoman pada teori Birkenfeld dan Gazali (dalam Winarno, 1979: 50) tentang perkembangan perasaan anak, yaitu perasaan etis: dimana anak dapat menghayati apakah sesuatu itu baik atau buruk, walaupun standar baik atau buruk yang ada ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk menerapkan nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong, guru dapat melakukan pembiasaan atau stimulasi berpedoman pada teori Birkenfeld dan Gazali (dalam Winarno, 1979: 50) tentang perkembangan perasaan anak, yaitu perasaan sosial: perasaan anak yang timbul karena pendapat dan pengalamannya dengan sesama manusia (cinta, rindu, cemburu, dan lain-lain).

Untuk menerapkan nilai Kepemimpinan dan Keadilan dan nilai Rendah Hati, guru dapat melakukan pembiasaan atau stimulasi berpedoman menggunakan teori Santrock (2007: 339-340) dalam karakteristik perkembangan emosi anak, yaitu: anak dapat berbicara tentang penyebab dan konsekuensi dari beberapa emosi dan mengidentifikasi emosi yang sesuai dengan situasi tertentu, menampilkan peningkatan kemampuan untuk mencerminkan secara lisan pada emosi dan untuk mempertimbangkan hubungan yang lebih kompleks antara emosi

dan situasi. Untuk menerapkan nilai Kreatif dan nilai Peduli Lingkungan, guru dapat melakukan pembiasaan atau stimulasi berpedoman menggunakan teori Birkenfeld dan Gazali (dalam Winarno, 1979: 50) tentang perkembangan perasaan anak, yaitu perasaan estetis: suatu perasaan yang dialami pada waktu menganggap sesuatu itu bagus/indah atau jelek.

Ngainun Naim (2009: 60) menjelaskan lebih rinci bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru yang paling utama adalah menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi. Ngainun Naim (2009: 7) juga menegaskan bahwa apa yang disampaikan oleh seorang guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat. Karena guru adalah panutan, terutama bagi siswa. Menyampaikan ilmu yang tidak benar dan tidak membawa manfaat merupakan sebuah bentuk penyebaran kesesatan secara terstruktur. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa rata-rata guru dapat memahami dengan benar 13 nilai dari 15 nilai (86,67%) tentang nilai karakter dalam kurikulum yang diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta dapat dikategorikan baik, karena memahami lebih dari setengah nilai-nilai karakter yang ada dengan benar.

Pembahasan hasil penelitian dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan pada Gambar 20 sebagai berikut:



Gambar 20. Diagram Pembahasan Hasil Penelitian

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berhasil dilaksanakan dan terselesaikan, namun bukan berarti penelitian ini terbebas dari keterbatasan dan kelemahan. Di bawah ini diuraikan beberapa keterbatasan yang dapat terdeteksi, yaitu:

1. Data yang diperoleh dari pengisian angket oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari pengisi angket (responden), di antaranya adalah kejujuran, kesungguhan dan kemampuan responden dalam mengisi angket.
2. Dalam melakukan proses wawancara, beberapa sekolah memundurkan jadwal karena waktu yang kurang tepat, yang membuat perencanaan pengambilan data wawancara menjadi berlangsung lebih lama dari yang diinginkan.
3. Karena keterbatasan waktu dan biaya, peneliti tidak menggunakan instrumen observasi sebagai penguat data. Penguat data dilakukan dengan melakukan wawancara yang digunakan sebagai acuan apakah guru mengisi angket dengan benar dan jujur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan hasil analisis deskriptif adalah nilai yang paling dipahami guru (dengan ketepatan antara angket dan wawancara adalah sama 100% guru paham) yaitu nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nilai Kepemimpinan dan Keadilan. Nilai yang mengalami peningkatan (jumlah responden menjawab benar dalam angket lebih rendah daripada ketika di wawancarai) adalah nilai Toleransi dan Cinta Damai, nilai Percaya Diri, nilai Mandiri, nilai Hormat dan Sopan Santun, nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong, dan nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air. Sementara nilai yang mengalami penurunan (jumlah responden menjawab benar dalam angket lebih tinggi daripada ketika di wawancarai) adalah nilai Disiplin, nilai Kejujuran, nilai Kreatif, nilai Kerja Keras, nilai Tanggung Jawab, nilai Rendah Hati, dan nilai Peduli Lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta adalah 86,67% (rata-rata mampu memahami 13 nilai dari 15 nilai) yang menunjukkan bahwa pemahaman guru dinilai sudah cukup.

B. Saran

1. Bagi Guru

Beberapa saran yang dapat diajukan berkaitan dengan pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta adalah guru hendaknya mau untuk mengembangkan lagi pengetahuannya tentang nilai-nilai karakter, bukan hanya sekedar memahami saja, tetapi bagaimana mengimplementasikannya pada anak-anak melalui pembelajaran yang terbaik. Pemerintah juga sebaiknya memberikan fasilitas kepada guru untuk dapat mengetahui informasi-informasi tentang pendidikan karakter secara merata, karena berdasarkan apa yang diungkapkan oleh guru ketika melakukan wawancara, guru mengeluh bahwa hanya sebagian guru saja yang mendapatkan kesempatan belajar tentang pendidikan karakter dari pemerintah dan mendapatkan buku tentang pendidikan karakter. Sehingga guru-guru lainnya hanya bisa memfotokopi bukunya sehingga tidak mengerti bagaimana cara mengaplikasikannya dengan baik kecuali memahami sendiri melalui buku.

2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemahaman karakter, untuk memperkuat data perlu untuk dilakukan pelaksanaan observasi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan untuk: Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB serta Para Pendidik. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko & Abu Ahmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cozby, P. C. (2009). *Methods in Behavioral Research. Edisi ke-9*. (Alih bahasa: Maufur). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Supriadi. (2003). *Aktivitas Mengajar Anak TK*. Bandung: Kataris.
- Dolet Unaradjan. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Sunar Prasetyono. (2008). *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Press.
- Haryanto. (2012). *Pendidikan Karakter Pengertian Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/> pada tanggal 16 Desember 2013, Jam 07.39 WIB.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Alih bahasa: Med. Mentasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Jersild, A. T. (1963). *The Psychology of Adolescence*. New York: The Macmillan.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lexy J. Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moeslichatoen R. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Munif Chatib. (2013a). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Munif Chatib. (2013b). *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Ngainun Naim. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parkey, F. W. & Stanford, B. H. (2008). *Menjadi Seorang Guru. Edisi Ketujuh*. (Alih bahasa: Dani Dharyani). Jakarta: PT Indeks.
- R. Ibrahim & Nana Syaodih S. (1991). *Perencanaan Pengajaran*. Indonesia: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ratna Megawangi. (2011). *Pendidikan Karakter di PAUD*. Diakses dari <http://nagaripetualang.wordpress.com/2011/10/09/pendidikan-karakter-di-paud/> pada tanggal 18 Desember 2013, Jam 21.07 WIB.
- Riduwan. (2006). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Roestiyah N. K. (1986). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development. Eleventh Edition*. New York: McGraw Hill.
- Singgih D. Gunarsa. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Singgih Santoso. (2014). *Statistik Non Parametrik. Edisi Revisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Soehartono Irawan. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suyadi. (2013). *Libas Skripsi Dalam 30 Hari!*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tim Penyusun Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasannya Dilengkapi Dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Timothy Wibowo. (2012). *Membangun Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/> pada tanggal 13 Februari 2014, Jam 17.33 WIB.
- Ulber Silalahi. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Winarno Surakhmad & Anwar Syah. (1979). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Isilah lembar angket ini dengan sebenar-benarnya. Lembar angket ini **TIDAK AKAN** menjadi rujukan penilaian tentang sekolah, diri Anda oleh peneliti atau pihak manapun atau mempengaruhi pandangan peneliti ketika melakukan pendataan. Peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana pemahaman Anda sebagai guru tentang nilai-nilai karakter yang dilakukan di sekolah sebagai data untuk penelitian yang dilakukan.

Nama :

TK :

Jabatan di TK :

Tuliskan jawaban Anda sesuai dengan apa yang Anda ketahui!

1. Apa pemahaman Anda tentang nilai Religius?

.....
.....

2. Apa pemahaman Anda tentang nilai Jujur?

.....
.....

3. Apa pemahaman Anda tentang nilai Toleransi?

.....
.....

4. Apa pemahaman Anda tentang nilai Disiplin?

.....
.....

5. Apa pemahaman Anda tentang nilai Kerja Keras?

.....
.....

6. Apa pemahaman Anda tentang nilai Kreatif?

.....
.....

7. Apa pemahaman Anda tentang nilai Mandiri?

.....
.....

8. Apa pemahaman Anda tentang nilai Demokratis?

.....
.....

9. Apa pemahaman Anda tentang nilai Rasa Ingin Tahu?

.....
.....

10. Apa pemahaman Anda tentang nilai Semangat Kebangsaan?

.....
.....

11. Apa pemahaman Anda tentang nilai Cinta Tanah Air?

.....
.....

12. Apa pemahaman Anda tentang nilai Menghargai Prestasi?

.....
.....

13. Apa pemahaman Anda tentang nilai Bersahabat/Komunikatif?

.....
.....

14. Apa pemahaman Anda tentang nilai Cinta Damai?

.....
.....

15. Apa pemahaman Anda tentang nilai Gemar Membaca?

.....
.....

16. Apa pemahaman Anda tentang nilai Peduli Lingkungan?

.....
.....

17. Apa pemahaman Anda tentang nilai Peduli Sosial?

.....
.....

18. Apa pemahaman Anda tentang nilai Tanggung Jawab?

.....
.....

BUKU KODE ANGKET

Halaman Kuesioner	Nomor Pertanyaan	Nomor Variabel	Nama Variabel dan Kode
1		1	Nomor Identitas 001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012 013 014
1		2	Nomor Identitas TK 01 TK ABA Notoyudan 02 TK Mardiluwih 03 TK Kanisius Notoyudan 04 TK Kartika 05 TK ABA Pringgokusuman
1	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18	3	Pemahaman tentang nilai 1 Religius 2 Jujur 3 Toleransi 4 Disiplin 5 Kerja Keras 6 Kreatif 7 Mandiri 8 Demokratis 9 Rasa Ingin Tahu 10 Semangat Kebangsaan 11 Cinta Tanah Air 12 Menghargai Prestasi 13 Bersahabat / Komunikatif 14 Cinta Damai 15 Gemar Membaca 16 Peduli Lingkungan 17 Peduli Sosial 18 Tanggung Jawab

PENGOLAHAN DATA ANGKET
TK GUGUS II KECAMATAN GEDONGTENGEN YOGYAKARTA

Nomor Variabel																			
1	2	3																	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
001	1	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	X	√	X	√	X	√
002	1	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	X	√	X	√	X	√
003	1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
004	2	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
005	2	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√
006	2	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
007	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
008	3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
009	4	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	√	X	√	√	√	√	√	√
010	4	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	√	X	√	√	√	√	√	√
011	5	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	X	X	√	√	√
012	5	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	X	√	X	√
013	5	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	X	√	X	√	√	√
014	5	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	X	X	√	√	√

PEDOMAN WAWANCARA

Kajian Pemahaman Karakter

Apa yang ingin saya lakukan saat ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman Anda, berkenaan dengan Pemahaman Karakter. Tentang apa saja yang Anda pahami tentang nilai-nilai karakter yang sedang Anda ajarkan.

Saya sungguh-sungguh ingin mengetahui apa pengalaman Anda berkenaan dengan Pemahaman Karakter tanpa adanya keinginan untuk meletakkannya ke dalam kerangka apapun. Saya ingin bertanya dan jawaban-jawabannya saya butuhkan benar, serta saya akan menyisipkannya disana-sini. Meskipun demikian, Anda tidak perlu ragu-ragu, kemukakanlah dengan bebas jawaban-jawaban Anda itu.

Nama :

TK :

Jabatan di TK :

1. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa?
2. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Toleransi dan Cinta Damai?
3. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Disiplin?
4. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Kejujuran?

5. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Percaya Diri?
6. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Mandiri?
7. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Kreatif?
8. Apa Anda tentang makna dari nilai Kerja Keras?
9. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Tanggung Jawab?
10. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Rendah Hati?
11. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Hormat dan Sopan Santun?
12. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong?
13. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Kepemimpinan dan Keadilan?
14. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Peduli Lingkungan?
15. Apa pemahaman Anda tentang makna dari nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air?

**REDUKSI, DISPLAY DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA DENGAN GURU
TK GUGUS II KECAMATAN GEDONGTENGGEN**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apakah makna dari nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa?	<p>001 : “Anak diberi pemahaman bahwa manusia itu ada yang menciptakan. Dan mampu berterimakasih sesuai agamanya.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Karena kami di TK ABA, ya kita harus cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa misalnya dengan mengerjakan sholat, puasa.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak-anak mampu mengenal Tuhannya, tempat ibadah, dan mengenal kitabnya.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Yaitu kecintaan anak terhadap Tuhan yang menciptakan mereka, apa-apa saja yang diciptakan oleh Tuhan.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Seperti..sebelum kegiatan kita mengawali berdoa, melakukan ibadah, menyanyi lagu keagamaan.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Anak-anak bisa mematuhi keberadaan Tuhan.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Semua yang berhubungan dengan Tuhan, mbak. Dari berdoa, kewajiban, cara beribadah.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Kita mengajarkan ke anak tentang keagamaan.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Menanamkan untuk tau tentang Tuhan.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Kita mengenalkan mengenai keTuhanan, mengenal Tuhan, mengenal agama.” (26 Mei 2014). (cukup)</p>	Berdasarkan hasil wawancara, 14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk anak usia 4-6 tahun.

		<p>011 : “Anak patuh kepada larangan dan perintah-Nya.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Nilai yang diterapkan didasarkan pada perilaku yang baik.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Percaya kepada agama, Tuhan.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Setau saya, setiap anak bertaqwa atau beriman menurut agamanya.” (11 April 2014). (cukup)</p>	
2.	Apakah makna dari nilai Toleransi dan Cinta Damai?	<p>001 : “Anak harus bisa menerapkan pada dirinya sendiri, kalau ada sesuatu yang anak tidak suka, tidak boleh diserahkan pada oranglain.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Toleransi kita bertoleransi terhadap teman, ya..(lalu membuka buku mencari makna nilai Toleransi dan Cinta Damai).” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak-anak harus bisa memahami teman-temannya yang beragama lain.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Anak-anak menghargai kepercayaan dari teman-temannya yang berbeda agama, dan bila ada temannya yang berkelahi, teman-temannya melerai.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Kebiasaan untuk bersabar, tenggang rasa, menahan emosi dan keinginan.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Anak ditanamkan untuk menghormati dan menghargai agama yang lain selain yang dianut.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Toleransi itu sama teman-temannya saling menghormati. Cinta damai juga seperti itu, dengan teman-temannya saling menghargai.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Yaitu tentang kesosialisasian anak terhadap sesama ya,” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Anak diajarkan untuk tidak mengolok-olok cara beribadah</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara, 13 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Toleransi dan Cinta Damai untuk anak usia 4-6 tahun. Satu orang guru dianggap tidak memahami karena masih melihat buku.</p>

		<p>agama lain yang berbeda.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Anak menyadari bahwa tidak hanya agamanya sendiri di lingkungannya. Anak dikenalkan dengan berbagai macam agama apa yang ada disekitarnya.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Cinta damai itu..penanaman kebiasaan untuk bersabar, menahan emosi dan keinginan, terus yang toleransi..anak bisa memberikan kesempatan saat beribadah, tidak rame.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Toleransi yaitu kebiasaan bersabar, tenggang rasa, bisa menahan emosi.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Toleransi adalah bersahabat dalam kelas saling tolong menolong.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Menyayangi sesama,” (11 April 2014). (cukup)</p>	
3.	Apakah makna dari nilai Disiplin?	<p>001 : “Mengajarkan pada anak untuk bisa menghargai waktu dan Peraturan yang ada di lingkungannya.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “(membaca buku dahulu) Nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan. Misalnya di sekolah kan ada peraturan, anak harus mematuhi.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak bisa memahami adanya tata tertib.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Bila anak diberi tugas anak bisa disiplin menyelesaikannya, bila masuk sekolah juga tepat waktu, dan ketika upacara anak-anak juga harus siap di lapangan.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Mentaati segala peraturan,” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Anak-anak harus menerapkan tata tertib sekolah.” (5 Juni 2014). (cukup)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara, 12 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Disiplin untuk anak usia 4-6 tahun. Dua orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru masih melihat buku dan satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Disiplin dengan nilai Tanggung Jawab.</p>

		<p>007 : “Disiplin menanamkan disiplin pada anak, misalnya tidak terlambat masuk kelas.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Mengajarkan tata tertib.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Disiplin itu kami mengajarkan untuk tertib, antri.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Melatih untuk datang tepat waktu.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Berkaitan dengan kepatuhan, dan keteraturan, tepat waktu.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Nilai yang berkaitan dengan tata tertib dan ketentuan.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Disiplin..adalah tanggung jawab.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Menanamkan anak untuk tertib dalam belajar maupun keseharian.” (11 April 2014). (cukup)</p>	
4.	Apakah makna dari nilai Kejujuran?	<p>001 : “Kejujuran itu termasuk karakter. Kita mengajarkan pada anak kalau kejujuran itu sangat penting.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Apa yang kita ucapkan itu harus jujur, keterbukaan.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak harus bisa terbuka, memahami mana yang benar mana yang salah.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Kejujuran menekankan pada anak-anak untuk tidak berbohong, misalnya kan di sekolah tidak boleh membawa uang, jadi anak-anak harus jujur tidak boleh membawa uang.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Terkait dengan ketulusan untuk berbuat benar.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Anak-anak harus mengakui jika melakukan kesalahan dan mau meminta maaf.” (5 Juni 2014). (cukup)</p>	Berdasarkan hasil wawancara, 12 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kejujuran untuk anak usia 4-6 tahun. Dua orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan dan satu orang guru lainnya memiliki kesalahpahaman antara nilai

		<p>007 : “Anak dilatih untuk tidak berbohong.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Mengajarkan anak nilai kejujuran, anak harus jujur terhadap orangtua, atau guru.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Anak diajarkan untuk jujur.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Mengucapkan sesuatu sesuai apa yang dia lakukan.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Berkaitan dengan kelurusan hati, berbuat benar.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Kejujuran anak diajarkan untuk tidak berbohong, ketulusan hati anak untuk berbuat baik dan benar.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Kejujuran adalah percaya diri.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Anak bisa menjawab dengan sebenarnya.” (11 April 2014). (cukup)</p>	Kejujuran dengan nilai Percaya Diri.
5.	Apakah makna dari nilai Percaya Diri?	<p>001 : “Percaya diri adalah menumbuhkan motivasi yang ada di dalam diri.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Anak menjawab dengan berani.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak kita tanamkan bahwa semua anak itu bisa kalau belajar.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Dalam menyelesaikan tugas, anak-anak harus memiliki percaya diri bisa mengerjakan.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Untuk memahami kemampuan untuk menghargai diri sendiri.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Anak mampu berani jika diberikan tugas.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Menanamkan percaya diri pada anak.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Bagaimana anak mengajarkan anak untuk berani.” (14 April 2014). (cukup)</p>	Berdasarkan hasil wawancara, 12 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Percaya Diri untuk anak usia 4-6 tahun. Dua orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan dan satu orang guru lainnya memiliki kesalahpahaman antara nilai

		<p>009 : “Menumbuhkan anak untuk ada rasa keberanian.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Anak merasa bangga terhadap hasil kerjanya sendiri.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Percaya diri itu, anak-anak maju ke depan nggak nangis.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Kemampuan anak dalam menilai dirinya sendiri.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Percaya diri itu misalnya keyakinan, saya percaya pada Tuhan.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Percaya diri berarti dia menjawab tanpa pengaruh orang lain.” (11 April 2014). (cukup)</p>	Percaya Diri dengan nilai Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
6.	Apakah makna dari nilai Mandiri?	<p>001 : “Anak-anak bisa mengerjakan sesuai dengan porsinya tanpa bantuan dari pihak lain.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Apa yang dikerjakan tidak memerlukan bantuan orang lain.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak dapat mengerjakan segala sesuatunya sesuai kemampuannya dia, dan dapat mengerjakannya sendiri.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Anak-anak bisa ditinggal sendiri di sekolah.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Anak mampu untuk bekerja sendiri.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Semua dikerjakan sendiri, tanpa dibantu oleh guru.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Mandiri anak melaksanakan apa-apa sendiri, tidak perlu bantuan.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Tanggung jawab sama tugas sendiri.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Anak bisa mengerjakan tugasnya sendiri.” (26 Mei 2014).</p>	Berdasarkan hasil wawancara, 11 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Mandiri untuk anak usia 4-6 tahun. Tiga orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Mandiri dengan nilai Percaya Diri, satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Mandiri dengan nilai Disiplin dan satu orang guru lainnya memiliki kesalahpahaman antara nilai Mandiri dengan nilai

		<p>(cukup)</p> <p>010 : “Anak sudah tidak lagi dibantu dalam mengerjakan tugasnya.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Mandiri itu tidak bergantung pada orang lain.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Mandiri yaitu anak bisa melakukan dan menyelesaikan kegiatan dan tugasnya sendiri.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Mandiri itu hampir sama dengan percaya diri ya mbak.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Mandiri itu anak bisa mengerjakan tugasnya dengan tertib.” (11 April 2014). (cukup)</p>	Tanggung Jawab.
7.	Apakah makna dari nilai Kreatif?	<p>001 : “Adanya suatu inovasi yang dimiliki anak.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Mengungkapkan gagasan yang baru terhadap apa yang kita laksanakan.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak bisa mengkreasikan pemikiran anak sendiri dengan bimbingan guru.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Anak-anak misalnya diberi tugas oleh guru kertas geometri, anak-anak dengan kreasinya sendiri bisa membuat rumah, mobil, dan sebagainya.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Anak mempunyai gagasan, kemampuan untuk membuat kreatifitas sendiri.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Anak mampu menuangkan imajinasi dan ide-idenya.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Ya menanamkan kekreatifan pada anak ya,” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Kreatifitas itu munculnya ide-ide.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Anak bisa mencetuskan ide-idenya.” (26 Mei 2014).</p>	Berdasarkan hasil wawancara, 12 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kreatif untuk anak usia 4-6 tahun. Dua orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan dan satu orang guru lainnya memiliki kesalahpahaman antara nilai Kreatif dengan nilai Percaya Diri.

		<p>(cukup)</p> <p>010 : “Anak bisa berimajinasi, menciptakan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Menciptakan sesuatu yang berbeda dari teman-temannya.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Kreatif yaitu gagasan anak untuk bisa menuangkan kreativitasnya dalam menciptakan hal-hal yang baru.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Kreatif, dia (anak) selalu bertanya.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Anak bisa mengerjakan tugas sendiri dengan berbagai macam variasi.” (11 April 2014). (cukup)</p>	
8.	Apakah makna dari nilai Kerja Keras?	<p>001 : “(diperlihatkan buku) Anak-anak bisa mempunyai semangat untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “(melihat buku) Nilai yang berkaitan dengan perilaku pantang menyerah.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak mengerjakannya dengan tanggung jawab, tanpa menyerah.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Tugas-tugas dari bu guru, kalau anak-anak tidak bekerja keras, maka tugasnya tidak akan selesai.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Anak bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Anak berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan mau menerima tantangan walaupun misalnya tugas yang diberikan itu sulit.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Kerja keras adalah anak mempunyai tantangan untuk harus bekerja menyelesaikan pekerjaannya.” (14 April 2014). (cukup)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara, sembilan orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kerja Keras untuk anak usia 4-6 tahun. Lima orang guru dianggap tidak memahami karena dua orang guru masih melihat buku, satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Kerja Keras dengan nilai Tanggung Jawab, dan dua orang guru lainnya tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas</p>

		<p>008 : “Kerja keras adalah usaha anak untuk menyelesaikan tugasnya.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Anak berusaha untuk menyelesaikan tugasnya.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Bila diberi tugas oleh guru, anak merasa bahwa saya harus bisa mengerjakan atau saya harus bisa menyelesaikan.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Pantang menyerah dalam mengerjakan sesuatu.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Perilaku pantang menyerah.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Maknanya..hem..yang berhubungan dengan gerak ya mbak.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Kerja keras itu anaknya bisa juara, bisa motorik kasar atau olahraga.” (11 April 2014). (cukup)</p>	<p>pernyataan.</p>
9.	Apakah makna dari nilai Tanggung Jawab?	<p>001 : “Tanggung jawab adalah sesuatu hal yang memang harus kita lakukan.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Kita mengerjakan sesuatu itu tanggung jawab sampai selesai.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak dapat mengerjakan pekerjaannya sendiri sampai selesai.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Anak-anak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, baik tugas sendiri atau kelompok.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Anak melakukan kegiatannya dengan kesadaran sendiri, tanpa ada paksaan dari orang lain.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Anak bisa menyelesaikan tugasnya.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Anak dilatih bertanggung jawab, misalnya merapikan setelah bermain.” (14 April 2014). (cukup)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara, enam orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Tanggung Jawab untuk anak usia 4-6 tahun. Delapan orang guru dianggap tidak memahami karena enam orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Tanggung Jawab dengan nilai Kerja Keras, satu orang guru memiliki kesalahpahaman antara nilai Tanggung Jawab dengan</p>

		<p>008 : “Tanggung jawab itu anak menyelesaikan tugasnya secara mandiri.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Hampir sama dengan Kerja Keras ya, anak bisa mengerjakan tugasnya sampai selesai.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Anak mempunyai rasa untuk bisa mengerjakannya atau anak harus bisa menyelesaikannya.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Kesadaran melakukan dan menanggung segala sesuatunya.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Tanggung jawab yaitu nilai yang berkaitan dengan kesadaran untuk melakukan tugasnya.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Tanggung jawab itu dalam menyelesaikan tugas harus selesai.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Anak mau melaksanakan tugas yang diberikan.” (11 April 2014). (cukup)</p>	<p>nilai Mandiri, dan satu orang guru tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan.</p>
10.	Apakah makna dari nilai Rendah Hati?	<p>001 : “Rendah hati adalah cara jiwa untuk melakukan sesuatu.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “(membuka buku) Mencerminkan kebesaran jiwa seseorang. Misalnya kita mempunyai kehebatan, kita tidak boleh sombong.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak tidak sombong.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Anak ditanamkan untuk tidak boleh sombong.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Dilihat dari sikap yang tidak sombong, ramah, mau bergaul dengan temannya.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Tidak sombong, mau mengakui kemampuan atau kepandaian temannya sendiri.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Melatih anak untuk tidak sombong.” (14 April 2014).</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara, 11 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Rendah Hati untuk anak usia 4-6 tahun. Tiga orang guru dianggap tidak memahami karena satu orang guru masih melihat buku, satu orang guru menyebutkan pengertian yang tidak ada dalam indikator perkembangan nilai</p>

		<p>(cukup)</p> <p>008 : “Rendah hati itu..perhatian mbak, hehehe.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Anak bisa menghargai hasil karya oranglain.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Anak tidak terlalu menonjolkan dirinya walaupun dia bagus.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Tidak sombong.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Rendah hati yaitu mempunyai jiwa yang besar dan tidak sombong.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Rendah hati...itu menghargai orang lain.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Perilaku anak sehari-hari.” (11 April 2014). (cukup)</p>	<p>Rendah Hati, dan satu orang guru tidak menyebutkan pengertian ataupun contoh yang diperlukan untuk memperjelas pernyataan.</p>
11.	Apakah makna dari nilai Hormat dan Sopan Santun?	<p>001 : “Dengan sesama manusia harus bisa saling menghormati, menghargai, khususnya kepada orang yang lebih tua.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Kita menghormati kepada orang yang lebih tua.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak diberi pengertian untuk menghormati orang yang lebih tua.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Anak-anak menghormati orang yang lebih tua.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Menghargai oranglain, tau tata krama.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Anak tau tata krama.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Anak-anak menghormati orang yang lebih tua dan teman-temannya.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Mengajarkan hormat terhadap sesama.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Bagaimana cara anak untuk bersikap ketika misalnya ada</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara, 14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Hormat dan Sopan Santun untuk anak usia 4-6 tahun.</p>

		<p>orang dewasa duduk, jalan di depan orang lain harus bagaimana.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Anak dibiasakan untuk memberi salam.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Selalu memberikan salam,” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Nilai yang terkait dengan tata krama.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Sopan santun..ya hampir sama menghargai orang, menghormati orang tua.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Anak mampu untuk menghormati orang yang lebih tua, guru, orang tuanya.” (11 April 2014). (cukup)</p>	
12.	Apakah makna dari nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong?	<p>001 : “Anak-anak diajarkan bagaimana untuk hidup berdampingan.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Anak-anak bisa tolong menolong sesama teman, meminjamkan pensil bagi yang tidak membawa, dan ketika mengerjakan tugas, saling bekerja sama.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak harus bisa bekerjasama dengan temannya, menolong temannya yang kesulitan, ataupun meminjamkan apa yang temannya tidak punya.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Misalnya ketika kerja bakti, anak-anak tolong menolong, anak mempunyai empati.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Mau saling memberi, bisa bersosialisasi.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Saling membantu sesama teman, dan kemampuan untuk bekerjasama.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Tolong menolong anak dilatih untuk saling membantu dan bekerja sama baik di rumah maupun di sekolah.” (14 April 2014). (cukup)</p>	Berdasarkan hasil wawancara, 14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong untuk anak usia 4-6 tahun.

		<p>008 : “Saling tolong menolong antar sesama.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Anak diajarkan untuk tidak egois dan bila ada temannya yang tidak membawa makanan, anak mau memberi.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Ketika anak diberikan tugas berkelompok, dilihat apakah anak bisa membagi tugas, atau anak bisa tidak mengerjakan sesuai bagiannya, atau anak hanya mau bekerja sendiri.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Dapat bergantian, tidak merebut atau berebut dengan temannya.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Kemampuan anak dalam kematangan, kemampuan bekerjasama.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Maknanya ya bisa sama orang lain itu bisa menolong sesamanya, misalnya temannya jatuh, dia menolong.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Anak mau bekerjasama dengan teman.” (11 April 2014). (cukup)</p>	
13.	Apakah makna dari nilai Kepemimpinan dan Keadilan?	<p>001 : “Itu adalah sifat bisa memimpin dan berbuat adil.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Kita sebagai pemimpin harus adil antara satu dengan yang lain.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak belajar dapat memimpin temannya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Anak bisa memahami bahwa setiap kebijakan yang dibuat di rumah itu dibuat adil sesuai dengan kemampuan dan usianya.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Anak bisa mengajak teman, bertanggung jawab.” (31 Mei 2014). (cukup)</p>	Berdasarkan hasil wawancara, 14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Kepemimpinan dan Keadilan untuk anak usia 4-6 tahun.

		<p>006 : “Anak bisa memimpin teman-temannya.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Melatih anak bisa menjadi pemimpin yang bisa dicontoh oleh teman yang lain.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Kepemimpinan anak-anak bisa memimpin mengucapkan selamat pagi pada guru ketika pembelajaran di kelas akan dimulai.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Kami belum bisa menerapkan. Baru sebatas kalau baris harus menjadi pemimpinnya.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Anak mampu memimpin kelompok kecil dalam permainan atau tugas kelompok.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Sesuatu yang dapat dijadikan contoh.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Sikap anak untuk berperilaku sebagai pemimpin, bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Kepemimpinan ya kemampuan dia bisa memimpin.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Anak dapat melaksanakan tugas dengan teman-temannya secara bijaksana dan tidak milih-milih.” (11 April 2014). (cukup)</p>	
14.	Apakah makna dari nilai Peduli Lingkungan?	<p>001 : “Kita bisa ikut selaras dengan apa yang disekitar kita (alam).” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Kita harus hidup peduli pada lingkungan, misalnya pada tanam-tanaman, lingkungan kelas, dan sebagainya.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak diajarkan untuk dapat memelihara lingkungannya sendiri.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>004 : “Anak-anak harus peduli dengan lingkungan baik di sekolah dan di rumah, misalnya membuang sampah di</p>	Berdasarkan hasil wawancara, 13 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Peduli Lingkungan untuk anak usia 4-6 tahun. Satu orang guru dianggap tidak memahami karena

		<p>tempat sampah, dan bila buang air harus di kamar mandi.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Dilihat anak bisa bersikap perhatian, mempunyai rasa sayang terhadap lingkungan.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Seandainya ada yang sakit, kita mau menjenguk dan menengok.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Menanamkan anak agar tidak merusak lingkungan.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Peduli lingkungan..ya peduli lingkungan, misalnya menjaga kebersihan.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Terdapat pada indikator membersihkan lingkungan. Misalnya membuang sampah pada tempatnya.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Anak diajarkan kerja bakti, membersihkan kelas.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Menyayangi terhadap sesama makhluk hidup.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Sikap dan perilaku dalam memperhatikan dan rasa sayang terhadap apa yang di sekelilingnya.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Bisa menghargai apa yang ada di lingkungan kita,” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Anak menyayangi lingkungannya misalnya keluarga, teman-temannya.” (11 April 2014). (cukup)</p>	<p>memiliki kesalahpahaman antara nilai Peduli Lingkungan dengan nilai Tolong Menolong, Kerjasama dan Gotong Royong.</p>
15.	Apakah makna dari nilai Cinta Bangsa dan Tanah Air?	<p>001 : “Ditanamkan pada anak untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap negaranya.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>002 : “Kita menanamkan pada anak untuk cinta pada bangsa dan tanah airnya.” (5 Mei 2014). (cukup)</p> <p>003 : “Anak diberi pengertian untuk mencintai negaranya sendiri.” (5 Mei 2014). (cukup)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara, 14 orang guru dinilai memiliki pemahaman yang benar karena apa yang diungkapkan sesuai dengan pengertian dan indikator TPP perkembangan nilai Cinta</p>

	<p>004 : “Anak ditumbuhkan rasa cinta akan tanah air Indonesia.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>005 : “Perasaan bangga terhadap bangsa.” (31 Mei 2014). (cukup)</p> <p>006 : “Karena anak hidup di negara Indonesia, anak harus mencintai Indonesia, budaya Indonesia, bukan budaya asing.” (5 Juni 2014). (cukup)</p> <p>007 : “Mencintai negara bangsa dan tanah air Indonesia.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>008 : “Dia mencintai bangsanya sendiri.” (14 April 2014). (cukup)</p> <p>009 : “Kami menanamkan dengan lagu-lagu dan upacara bendera.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>010 : “Anak bisa cinta dengan bangsanya sendiri, upacara bendera, mengenalkan lagu-lagu wajib.” (26 Mei 2014). (cukup)</p> <p>011 : “Mampu mengenal suku-suku yang ada di Indonesia.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>012 : “Anak dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya, agama, suku yang ada di tanah air ini.” (11 April 2014). (cukup)</p> <p>013 : “Mencintai bangsa dan tanah airnya.” (10 April 2014). (cukup)</p> <p>014 : “Dia bangga dan mencintai negaranya.” (11 April 2014). (cukup)</p>	<p>Bangsa dan Tanah Air untuk anak usia 4-6 tahun.</p>
--	---	--



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp: (0274) 529094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

25 September 2014

No. : 2354 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Diajeng Ayu Eka Fadilah
NIM : 10111244021
Prodi/Jurusan : PGPAUD/PPSD
Alamat : Perum. Griya Wirokerten Indah Jl. Sawo 37 Kotagede, Yogyakarta 55194

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Gugus II Kecamatan Gedong Tengen, Yogyakarta
Subyek : Guru Kelas
Obyek : Pembelajaran Karakter Di Sekolah
Waktu : September - November 2014
Judul : Pembelajaran Karakter di TK Gugus II Kecamatan Gedong Tengen. Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2990

5868/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2354/UN34.11/PL/2014 Tanggal : 25/09/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada : Nama : DIAJENG AYU EKA FADILAH NO MHS / NIM : 10111244021
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Amir Syamsudin, M.Ag.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PEMBELAJARAN KARAKTER DI TK GUGUS II KECAMATAN GEDONGTENGGEN, YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 26/09/2014 Sampai 26/12/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

DIAJENG AYU EKA FADILAH

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 29-9-2014
An: Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris
ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103081988032004

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala TK ABA Notoyudan Yogyakarta
4. Kepala TK Mardiluwih Yogyakarta
5. Kepala TK Kanisius Notoyudan Yogyakarta
6. Kepala TK Kartika Yogyakarta
7. Kepala TK ABA Pringgokusuman Yogyakarta
8. Dekan Fak Ilmu Pendidikan - UNY
9. Ybs.

SURAT KETERANGAN

Nomor: 17/GGS/X/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen

Yogyakarta:

Nama : Khoirul Fajariyah, S.Pd.
NIP : 19640908 198602 2 005
Unit kerja : TK ABA Notoyudan
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Diajeng Ayu Eka Fadilah
NIM : 10111244021
Program Studi : PG PAUD
Jurusan : PPSD

Telah melakukan penelitian di TK Gugus II Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta pada bulan September-Desember 2014 dengan judul penelitian, "PEMBELAJARAN KARAKTER DI TK GUGUS II KECAMATAN GEDONGTENGGEN YOGYAKARTA".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2014

Ketua TK Gugus II Kecamatan

Gedongtengen Yogyakarta



Khoirul Fajariyah, S.Pd.

NIP 19640908 198602 2 005